

SKRIPSI

HUBUNGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL REMAJA DI KAMPUNG PENUMANGAN BARU KECAMATAN TULANG BAWANG TENGAH KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT TAHUN 2015

Oleh:

**NUR HALIFAH
NPM. 1178871**



**Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan: Tarbiyah**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO
1437 H /2015 M**

**HUBUNGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA
DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL REMAJA DI KAMPUNG
PENUMANGAN BARU KECAMATAN TULANG BAWANG
TENGAH KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT
TAHUN 2015**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi
Sebagian Syarat Memperoleh Gelar S.Pd.I**

Oleh

**NUR HALIFAH
NPM. 1178871**

**Pembimbing : Hemlan Elhany, M.Ag
I**

**Pembimbing : Zusy Aryanti, MA
g II**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO**

1437 H /2015 M

**HUBUNGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA
DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL REMAJA DI KAMPUNG
PENUMANGAN BARU KECAMATAN TULANG BAWANG TENGAH
TAHUN 2015**

ABSTRAK

**OLEH
NUR HALIFAH**

Keluarga merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, serta anak. Keluarga (orangtua) senantiasa mendidik, membimbing, serta mengarahkan anak mengenai ajaran – ajaran Islam khususnya tentang kecerdasan spiritual. Keluarga (orangtua) mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap anak, sehingga dalam hal ini pendidikan agama Islam dalam keluarga sangatlah menentukan terhadap baik atau tidaknya kecerdasan spiritual remaja. Permasalahan dalam penelitian ini adalah pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh keluarga (orangtua) cukup baik, akan tetapi kecerdasan spiritual remaja tergolong cukup bahkan kurang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh keluarga (orangtua) dan kecerdasan spiritual remaja. Dan untuk mengetahui adakah hubungan pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kecerdasan spiritual remaja di kampung penumangan baru kecamatan tulang bawang tengah kabupaten tulang bawang barat tahun 2015.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, kemudian yang menjadi populasinya adalah remaja RT 06 kampung penumangan baru yang berjumlah 20 remaja. Selanjutnya untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode angket sebagai metode pokok, sedangkan metode wawancara dan dokumentasi sebagai metode penunjang. Kemudian untuk menganalisa data digunakan rumus product moment. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah H_a : Ada hubungan pendidikan agama Islam dengan kecerdasan spiritual remaja di kampung penumangan baru kecamatan tulang bawang tengah kabupaten tulang bawang barat tahun 2015. Berdasarkan deskripsi di atas maka hasil analisa data yang dilakukan dengan menggunakan rumus product moment menghasilkan r_{xy} atau r hitung sebesar 0,723.

Hasil menunjukkan bahwa r hitung lebih besar dari r tabel pada taraf signifikan 5% adalah 0,468 dan taraf signifikan 1%

adalah 0,590. Atau $0,723 > 0,468$, dan $0,723 > 0,590$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah H_a yang penulis ajukan diterima yakni ada hubungan pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kecerdasan spiritual remaja di kampung penumangan baru kecamatan tulang bawang tengah kabupaten tulang bawang barat tahun 2015.

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NUR HALIFAH

NPM : 1178871

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, November
2015

Yang menyatakan

NUR HALIFAH
NPM. 1178871

MOTTO

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka . . .

(QS. At-Tahriim 66 : 6)¹

Artinya: Katakanlah Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam

(QS. Al-An'am 6 : 162)²

¹. QS At-Tahriim (66) : 6.

². QS. Al-An'am (6) : 162.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Abstrak.....	v
Halaman Orisinilitas Penelitian.....	vi
Halaman Motto.....	vii
Halaman Persembahan.....	viii
Halaman Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Lampiran.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
F. Penelitian Relevan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	

A. Deskripsi Teori	
1. Kecerdasan Spiritual Remaja	
a. Kecerdasan Spiritual	
1) Sejarah Munculnya Kecerdasan Spiritual..	15
2) Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	17
3) Indikator Kecerdasan Spiritual.....	22
4) Fungsi Kecerdasan Spiritual.....	25
5) Aspek – Aspek Kecerdasn Spiritual.....	27
b. Remaja	
1) Pengertian Remaja.....	29
2) Masa Remaja.....	31
3) Karakteristik Keagamaan Remaja.....	32
2. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga	
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga	34
b. Dasar dan tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga.....	35
c. Metode Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga	39
d. Peranan, Fungsi, dan Tanggung Jawab Keluarga	46
3. Hubungan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Dengan Kecerdasan Spiritual Remaja.	47
B. Kerangka Pikir dan Paradigma.....	49
C. Hipotesis Penelitian.....	51

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	53
B. Populasi, Sampel, Teknik Pengambilan Sampel.....	55
C. Definisi Operasional Variabel.....	57
D. Teknik Pengumpulan Data.....	60
E. Instrumen Penelitian.....	63
F. Teknik Analisis Data.....	70

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	
1. Profil Daerah Penelitian.....	72
2. Data Variabel Penelitian.....	78
B. Pengujian Hipotesis.....	82
C. Pembahasan.....	86
D. Keterbatasan Penelitian.....	89

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	91
B. Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kisi- kisi Umum Instrumen Penelitian.....	61
2. Kisi-Kisi Khusus Instrumen Variabel Penelitian.....	61
3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	71
4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	71
5. Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	72
6. Jumlah Penduduk menurut Usia.....	72
7. Jumlah Penduduk Menurut Lemabaga Pendidikan.....	72
8. Hasil Skor Angket Tentang Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga.....	75
9. Hasil Skor Angket Tentang Kecerdasan Spiritual Remaja.	76

10.....	Tabel
Kerja Untuk Mencari Korelasi antara Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dengan Kecerdasan Spiritual Remaja.....	78
11.....	Tabel
Untuk Memberi Interpretasi Koefisien Korelasi.....	81

DAFTAR GAMBAR

Tabel

1. Keadaan Struktur Organisasi Kelurahan
2. Denah Lokasi Kampung Penumangan Baru

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Bimbingan Skripsi
2. Surat Izin Research
3. Surat Tugas
4. Surat Keterangan Research
5. Surat Keterangan Bebas Pustaka
6. Angket
7. Hasil Uji Coba Instrumen
8. Pedoman Dokumentasi
9. Pedoman Interview (Wawancara)
10. Daftar Nama - nama Sampel

11. Tabel Nilai Product Moment
12. Tabel Kriteria Interpretasi
13. Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah generasi muda yang akan menegakkan dan mewarnai cita-cita bangsa dan agama di masa depan. Berbicara tentang dunia remaja, merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Hal ini dikarenakan masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang tua. Remaja sebagai penerus bangsa diharapkan memiliki kecerdasan spiritual sehingga menghasilkan kehidupan remaja

yang stabil dan menjadikan remaja sebagai generasi yang diidamkan, baik oleh orang tua, agama, bangsa, dan negara.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap pemikiran, perilaku, kegiatan serta mampu mensinergikan kecerdasan otak dan kecerdasan emosional secara komprehensif. Kecerdasan spiritual merupakan dasar atau landasan yang dibutuhkan untuk memberikan kebahagiaan dan kedamaian pada jiwa, karena dengan kecerdasan spiritual kita dapat memaknai segala sesuatu sebagai ibadah dan lebih kepada pengabdian kepada Tuhan, serta mampu memfungsikan IQ dan EQ.³

sebagaimana telah diterangkan dalam Al-Qur'an :

وَمَا يَذَّكَّرُ بِهِ أُولَئِكَ أَن يَدَّبُّوهُمُ فِي سَبِيلِهِ فَأَتَىٰ لَهُمُ الصَّاعِقُ فِي إِحْسَانِهِ ۗ فَنَظَرُوا فِيهَا فَلَمَّا هَوَّ سَقَطَا فِيهَا فَهَوَّ ذَا جَبَلٍ ۖ فَجَذَبُوهَا كَذَّبُوا ۚ فَلَمَّا شَفَا سَمَاءُهَا نُفِثُوا بِهَا وَأَسْفَا ۚ نَزَلَ بِهَا تِلْكَ الْحُمُومُ ۚ خَالِدَةٌ فِيهَا قُلُوبُ الْكَافِرِينَ أُولَئِكَ يَرْجَوْنَ كَيْدًا عَظِيمًا

Artinya: kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (QS. As – Sajdah (32): 9)⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa suara hati manusia adalah kunci spiritual, dan suara hati adalah bagian dari kunci spiritual, hanyalah SQ-lah yang mampu memberikan ketenangan yang tinggi. Ketika manusia merasa ikhlas karena

³. Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* , (Jakarta: Agra, Cet. Ke-1, 2001), h. 57

⁴. QS. As-Sajdah (32) : 9

Allah, maka dengan SQ - juga lah yang kemudian menyelesaikan permasalahan yang dihadapi manusia. Suara hati yang terdapat pada pusat prinsip sesungguhnya adalah dorongan fitrah dan merupakan kesadaran yang bersumber dari Allah SWT. Contoh: ingin diperlakukan adil, ingin hidup sejahtera, keinginan untuk mengasihi dan dikasihi, Semuanya adalah nama-nama dan sifat-sifat Allah Yang Maha Tinggi sebagai bukti-bukti bahwa manusia memang diciptakan oleh Allah dengan Asmaul Husna-Nya.

Kecerdasan spiritual remaja adalah kemampuan atau kesadaran sepenuhnya remaja dalam berhubungan dengan Tuhan yang memberikan inspirasi, motivasi, dan kekuatan sehingga termanivestasi dalam semua aktivitas hidupnya dalam mencapai keridhoan-Nya. Kecerdasan spiritual remaja merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang penting dimiliki oleh remaja sejak kecil agar memiliki kepekaan dalam menjalankan ajaran agama Islam. Kecerdasan spiritual mengarahkan remaja untuk memahami ajaran agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam tersebut sebagai suatu kebutuhan bagi perkembangan jiwanya, dengan kecerdasan spiritual remaja akan mampu menerapkan kedisiplinan, jujur, rendah hati, penolong dengan kesadaran diri dan penuh

tanggung jawab. Pembentukan kecerdasan spiritual bagi remaja di lingkungan keluarga penting dilakukan untuk melengkapi kecerdasan intelektual yang diperoleh remaja dari pendidikan formal di sekolah. Kecerdasan spiritual remaja merupakan suatu masalah yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam dalam keluarga yang menjadi tanggung jawab keluarga (orang tua).

Berkenaan dengan kecerdasan spiritual ini, pola bimbingan yang harus dilakukan oleh keluarganya tentunya harus dilaksanakan secara keteladanan, pembiasaan, perhatian, nasihat dan hukuman apabila anak melakukan kesalahan. Mengenai kecerdasan spiritual keluarga tidak hanya meminta anak-anak tersebut untuk melaksanakan sesuatu ikhlas karena Allah, sementara keluarganya belum menerapkan atau memberi tauladan melakukan sesuatu ikhlas karena Allah.

Keluarga adalah sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang dibentuk berdasarkan cinta yang kodrati antara dua subjek manusia (suami dan istri) atas dasar cinta yang kodrati inilah anak lahir. Kehadiran anak bagi sebuah keluarga adalah sebagai sebuah amanah yang harus dipertanggung jawabkan, anak merupakan generasi yang akan melanjutkan perjuangan

agama, bangsa, dan Negara untuk membekali anak agar menjadi berkualitas, bertanggung jawab serta berkepribadian baik maka perlu adanya pendidikan dan bimbingan dari orang dewasa. Orang tua harus mampu menjadi pendidik yang pertama dan utama dalam keluarganya sehingga anak sebagai objek yang akan dididik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan juga mampu mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya.

Mengingat pentingnya peranan Orang tua sebagai peletak dasar utama di dalam membentuk kepribadian, sikap, kepercayaan, nilai, dan tingkah laku anak. Maka orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap pendidikan anak-anaknya dalam keluarga. Demikian pula islam memerintahkan agar orang tua berlaku sebagai kepala keluarga dan pemimpin dalam keluarga serta berkewajiban untuk memelihara anak dan keluarga. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

☐ 000000000000
 ☐ 0000000000
 ☐ 000000000000
 ☐ 00000000
 ☐ 00000000000000
 ☐ 0000000000000000
 ☐ 00000000

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka . . .” (QS. At – Tahriim (66) : 6)*⁵

Berdasarkan ayat di atas maka usaha orang tua menerapkan pendidikan agama Islam khususnya dalam keluarga perlu diupayakan sedini mungkin karena orang tua mengemban kewajiban untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya dalam hal pendidikan agama Islam untuk kemaslahatan baik di dunia maupun di akhirat.

Anak merupakan amanah Allah yang dititipkan kepada orang tua untuk dirawat dan dibina dengan baik. Untuk membekali anak agar menjadi berkualitas, bertanggung jawab serta berperilaku yang baik maka perlu adanya bimbingan dari orang tuanya sejak anak dalam usia dini, karena orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap pendidikan anak-anaknya dalam keluarga, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidupnya merupakan unsure-unsur pendidikan yang secara tidak langsung

⁵. QS. At – Tahriim (66): 6.

dengan sendirinya akan masuk kedalam pengalaman pada diri anak.

Salah satu metode pendidikan agama Islam yang diberikan orang tua kepada anak adalah metode pendidikan melalui keteladanan orang tua, Pembiasaan, Perhatian, Nasehat dan hukuman karena melalui metode tersebut anak akan memperoleh pengalaman dan kebiasaan dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Hal ini sesuai dengan hadist Nabi SAW sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ
مَوْلُوْدٍ اِلَّا يُوْلَدُ عَلٰى الْفِطْرَةِ وَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهٖ اَوْ
يُنَصِّرَانِهٖ وَيُجَارِيَانِهٖ

Artinya: *"Dari Abu Hurairah Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: tidak seorang pun bayi yang baru lahir melainkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tualah yang menyebabkan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi". (H.R Bukhari)⁷*

⁶. Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fit Islam, (Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Cet-1(Semarang: CV Asy-Syifa, 1993), h. 142

⁷. Hasbullah, *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), Edisi Revisi, h. 40

Berdasarkan hadits di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya seorang anak itu dilahirkan dalam keadaan suci dan telah membawa fitrah beragama. Akan tetapi dalam perkembangannya factor lingkunganlah yang sangat berperan terhadap kecerdasan spiritual anak terutama kedua orang tuanya, karena baik atau buruknya pribadi anak dalam perkembangannya tergantung dari pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya.

Pendidikan agama Islam dalam keluarga merupakan suatu usaha orang tua untuk mengarahkan dan membimbing fitrah anak. Oleh karena itu, menanamkan dasar-dasar pendidikan agama Islam sedini mungkin adalah cara yang tepat, karena hal ini sesuai dengan fitrah anak, dengan demikian dengan adanya bimbingan dan pendidikan agama Islam yang diberikan oleh keluarga, maka anak-anak akan dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan keluarga, karena orang tua merupakan lingkungan pendidikan yang paling awal dan sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak. Sifat dasar anak adalah suka meniru ucapan dan perbuatan orang lain. Dan orang yang paling dekat dengan anak adalah keluarga, Upaya untuk memberikan perbuatan baik seperti menanamkan pada anak jiwa ikhlas karena Allah. maka keluarga harus

memberikan contoh atau tauladan yang baik, memberikan bimbingan dan juga memberikan pendidikan secara formal, informal, maupun non formal.

Selanjutnya berdasarkan survey di Kampung Penumangan Baru RT 06 Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat, Orang tua sudah maksimal dalam memberikan Pendidikan agama Islam kepada anaknya. Orang tua telah aktif memberikan metode pendidikan Islam dengan keteladanan, memilih waktu yang tepat untuk memberikan bimbingan, bersikap adil terhadap sesama anak, mendo'akan anak, membantu anak untuk berbuat baik dan patuh, dan tidak mencela. Semua metode pendidikan tersebut telah dilaksanakan orangtua untuk membentuk anak menjadi disiplin, rendah hati, berakhlak baik, jujur, dan penolong dalam mencapai kecerdasan spiritual yang baik. Pemberian Metode pendidikan Islam baik tersebut ternyata tidak cukup mendukung pencapaian kecerdasan spiritual remaja sesuai yang diharapkan orang tua. Terbukti dari remaja kurang mampu menerapkan kedisiplinan dalam beribadah, sombong, berbohong, kurang adanya jiwa penolong, dan masih rendahnya kesopanan anak terhadap orang tua. Dalam hal ini penulis memandang sangat

perlu di adakan penelitian. Hasil survey tersebut diperoleh penulis dari hasil wawancara dengan orang tua.⁸

Berdasarkan uraian di atas maka asumsi dasar sementara yang dapat penulis ambil adalah bahwa jika pendidikan agama Islam yang diberikan keluarga baik, baik dengan cara membimbing, mendidik, dan memberikan tauladan bagi anak-anaknya, maka kecerdasan spiritual remaja akan tertanam dengan baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka dapat diidentifikasi yaitu:

- 1) Orang tua sudah berupaya semaksimal mungkin dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anaknya dengan cara yang baik, namun belum sepenuhnya mendukung pencapaian kecerdasan spiritual remaja yang baik sesuai yang diharapkan orang tua.
- 2) Masih kurangnya kedisiplinan remaja dalam beribadah, sehingga remaja tidak tepat waktu dalam melaksanakan shalat lima waktu.
- 3) Masih rendahnya kesopanan remaja terhadap orang tua

⁸. Interview, *Kampung Penumanagan Baru Tulang Bawang Barat*, 7 November 2014

C. Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis membatasi masalah penelitian agar tidak terlalu luas dan menyimpang dari permasalahan. Hal yang akan di batasi yaitu :

- a) PAI dalam keluarga yang dimaksud adalah suatu pola pendidikan agama Islam yang diberikan oleh orangtua kepada anak, orang tua menerapkan pendidikan dengan keteladanan, pembiasaan, perhatian, nasehat, dan hukuman.
- b) Kecerdasan Spiritual yang dimaksud adalah rutinitas remaja yang berusia 12-14 tahun dalam menerapkan kedisiplinan, jujur, tidak sombong, penolong, penuh percaya diri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dapat disusun perumusan masalah yaitu “Adakah Hubungan antara Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dengan Kecerdasan Spiritual Remaja di Kampung Penumangan Baru Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat?.”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah

- 1) Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam yang diberikan orang tua terhadap remaja.
- 2) Untuk mengetahui kecerdasan spiritual remaja di kampung Penumangan Baru.
- 3) untuk mengetahui Hubungan pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kecerdasan spiritual remaja.

b. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi para pendidik yang akan mencerdaskan anak-anak bangsa. Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya bagi para remaja.
- 2) Secara praktis penelitian ini diharapkan berguna untuk peningkatan kualitas pendidikan agama Islam dalam keluarga khususnya di kampung Penumangan Baru Kecamatan Tulang bawang Barat

F. Penelitian Relevan (*Prior Research*)

Penelitian relevan merupakan bagian yang memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*Prior Research*) tentang persamaan yang akan di kaji dalam skripsi. Penelitian mengungkapkan dengan tegas bahwa masalah yang dibahas dalam penelitian ini belum pernah di teliti sebelumnya.

Untuk itu tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu dilakukan sehingga dapat ditentukan dimana posisi penelitian yang akan dilakukan berada.⁹

Dari Pengertian tersebut. Penulis mengutip beberapa skripsi yang terkait dengan persoalan yang akan di teliti , sehingga akan terlihat perbedaan penelitian sekarang dan dahulu. Di samping itu akan terlihat suatu perbedaan yang ingin di capai oleh masing-masing peneliti.

Di bawah ini akan disajikan beberapa kutipan hasil penelitian yang telah lalu, terkait di antaranya:

1. Aminul Qodat (STAIN), dengan skripsi Tahun 2012 yang berjudul “Peran Ibu dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak (Menurut Konsep Pendidikan Islam)”, menyimpulkan bahwa melalui pendidikan islam yang tangguh, berakhlakul karimah, memiliki interaksi moral yang baik dan aqidah islam yang kuat, disiplin, bertanggung jawab dan mampu meyakini, memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan kepribadian Rasulullah SAW sebagai suri tauladan yang baik dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat dan tentunya memiliki kecerdasan spiritual.¹⁰
2. Iis susanti, (STAIN), dengan skripsinya Tahun 2004 yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Mencerdaskan Anak (Menurut Al-Qur’an)”. Dalam skripsinya menyimpulkan bahwa pada dasarnya tujuan mencerdaskan anak menurut Al-Qur’an adalah agar kelak anak-anak

⁹. Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (STAIN Jurai Siwo Metro: 2013) h. 39

¹⁰. Aminul Qodat, *Peran Ibu dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, STAIN, 2012. h. iii

menjadi manusia yang taat kepada Allah dengan menyeimbangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sehingga mampu menjadikan anak seorang yang dapat bertanggung jawab, beramanah yang bisa mendapatkan kebahagiaan bagi dirinya serta orang tuanya, baik di dunia dan diakhirat.¹¹

3. Agus Ahmad (STAIN), dengan skripsi Tahun 2012 yang berjudul “Korelasi Antara Emosional Spiritual Quotient (ESQ) dengan Pengamalan Shalat Fardlu Siswa SMAN 1 Seputih Surabaya Lampung Tengah” Mengatakan bahwa: Di dalam Al-Qur’an Surat Al-Anfal ayat 2,3 dan 4 diterangkan bahwa orang mukmin yang sejati (memiliki ESQ yang tinggi) adalah salah satunya memiliki ciri-ciri mengamalkan shalat dengan istiqomah, khusyu dan memenuhi syarat rukunnya. Sedangkan orang munafik (memiliki ESQ rendah) diterangkan dalam surat An-Nisa ayat 142 yaitu memiliki sifat tidak jujur, pemalas, ria dan tidak istiqomah dalam melakukan shalat. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berasal dari fitrah manusia untuk mengimani, dan mengamalkan perintah Allah. Sedangkan kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi tingkah laku dan perbuatan manusia. “Anak yang memiliki ESQ tinggi maka pengamalan shalat fardlunya baik, sebaliknya jika ESQnya rendah maka shalat fardlunya pun buruk”.¹²

iii ¹¹. Iis susanti, *Peran Orang Tua dalam Mencerdaskan Anak*, STAIN, 2004, h.

¹². Agus Ahmad , “Korelasi Antara Emosional Spiritual Quotient (ESQ) dengan Pengamalan Shalat Fardlu, STAIN, 2012, h. iii

Dari ketiga skripsi tersebut nampaknya ada sebuah persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Di mana dalam keempat penelitian ini masing-masing peneliti ingin meneliti seputar kecerdasan spiritual.

Di samping ada persamaan terdapat juga perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya. Seperti penelitian Aminul Qodat, ia memposisikan penelitian ini membahas seputar permasalahan Peran Ibu dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak (Menurut Konsep Pendidikan Islam), Selanjutnya penelitian Enny Susanti, ia memposisikan penelitiannya membahas tentang peranan ibu dalam membentuk inteligensi emosi dan inteligensi spiritual anak (Tinjauan Pendidikan Islam). Kemudian Agus Ahmad, ia memposisikan penelitiannya membahas tentang korelasi antara ESQ dengan pengamalan shalat fardlu.

Selanjutnya jenis penelitian yang dilakukan oleh Agus Ahmad berjenis kuantitatif, yang mana penelitian ini akan diketahui apakah ada korelasi antara ESQ dengan pengamalan shalat fardlu, melalui data-data dan perhitungan statistik.

Sedangkan penelitian yang penulis bicarakan ini adalah penelitian yang akan membahas tentang Hubungan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dengan Kecerdasan Spiritual Remaja Di Kampung Penumangan Baru Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2015 . Dalam hal ini peneliti mencoba mengungkap masalah seputar Apakah ada Hubungan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dengan Kecerdasan Spiritual Remaja. Dengan cara peneliti meneliti,

mengamati, dan mendeskripsikan permasalahan secara sistematis dan akurat terhadap fakta-fakta yang terjadi pada remaja di Kampung Penumangan Baru. Selain itu peneliti mengutip 3 penelitian sebelumnya dengan tujuan untuk melakukan tinjauan kembali (*Prior Research*) untuk mengetahui letak posisi masing-masing penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dikaji saat ini sebagai bahan acuan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Kecerdasan Spiritual Remaja

a. Kecerdasan Spiritual

1) Sejarah Munculnya Kecerdasan Spiritual

Pada awal pertengahan abad ke-20, IQ (*Intelligence Quotien*) menjadi isu besar di kalangan masyarakat. Kecerdasan intelektual atau rasional ini merujuk pada kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah logis dan strategis. Para ahli psikologi mulai menyusun berbagai tes untuk mengukurnya. Memulai tes tersebut diketahui tingkat kecerdasan seseorang, yang kemudian dikenal dengan IQ. Seseorang yang memiliki IQ tinggi berarti memiliki kecerdasan tertinggi. Pada pertengahan tahun 1990-an, Daniel Goleman mempopulerkan hasil-hasil penelitian para ahli ilmu syaraf dan psikologi, yaitu bahwa kecerdasan emosional (EQ: *Emotional Quotien*) dipandang memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Kecerdasan emosional merupakan kesadaran terhadap

perasaan diri sendiri dan orang lain, bersikap empati, kasih sayang, motivasi dan kemampuan untuk merespon suasana kegembiraan dan kesedihan secara tepat.¹³

Temuan ilmiah digagas oleh Danah dan Ian Marshall, dan riset yang dilakukan oleh Michael Persinger pada tahun 1990-an, serta riset yang dikembangkan oleh V.S. Ramachandran ada tahun 1997 menemukan adanya *God Spot* (pancaran dari tuhan) dalam otak manusia, yang sudah secara *built-in* merupakan pusat spiritual, yang terletak diantara jaringan saraf dan otak. Begitu juga hasil riset yang dilakukan oleh Wolf Singer menunjukkan adanya proses saraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha yang mempersatukan dan member makna dalam pengalaman hidup kita. Suatu jaringan yang sejara literal mengikat penngalaman kita secara bersama untuk hidup lebih bermakna. Pada *God Spot* inilah pada gilirannya melahirkan konsep kecerdasan spiritual (SQ), yakni suatu kemampuan manusia yang berkenaan dengan usaha memberikan penghayatan bagaimana agar hidup ini lebih bermakna.¹⁴

Di Indonesia, penulis mencatat ada dua orang yang berjasa besar dalam mengembangkan dan mempopulerkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yaitu K.H. Abdullah Gymnastiar atau dikenal AA Gym, da'I kondang dari Pesantern Daarul Tauhid – bandung dengan managemen kalbunya dan Ary

^{13.} Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet. Ke-2, 2009), h. 241

^{14.} Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Cet- 9 (Jakarta: Arga, 2006), h. 292

Ginanjari, pengusaha muda yang banyak bergerak dalam bidang pengembangan sumber daya manusia dengan *Emosional Spiritual Quotient* (ESQ)-nya. Dari pemikiran Ary Ginanjari Ahustian melahirkan satu model pelatihan ESQ yang telah memiliki hak patent tersendiri.¹⁵

Dari uraian di atas penulis dapat simpulkan bahwa sejarah munculnya kecerdasan spiritual diperoleh berdasarkan penelitian ilmiah yang sangat komprehensif. Kemudian seorang ahli syaraf bersama dengan timnya menemukan keberadaan pancaran dari Tuhan dalam jaringan otak manusia dan ini adalah pusat spiritual yang terletak diantara jaringan syaraf dan otak. Dari spiritual center ini akan menghasilkan suara hati yang memiliki kemampuan lebih dalam menilai suatu kebenaran bila dibandingkan dengan pancaindra. Begitu hebatnya kekuatan dari suara hati yang berada di dalam God Spot, tetapi bagaimana bentuk dan jenisnya belum ada satu orang penulis barat yang dapat mengidentifikasi suara hati tersebut.

2) Pengertian Kecerdasan spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata yaitu *Kecerdasan dan Spiritual*. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti. Sedangkan spiritual mempunyai arti kejiwaan, rohani, batin, mental, dan moral.¹⁶

¹⁵ . Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.51-52

¹⁶ . Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 164

kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar.¹⁷ Sedangkan menurut pendapat lain bahwa Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan, dan afektivitas yang terinspirasi, *theis-ness* atau penghayatan ketuhanan yang didalamnya kita semua menjadi bagian.¹⁸

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa yang dimaksud kecerdasan spiritual Danah Zohar dan Sinetar adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal diluar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energy batin untuk memotivasi, menginspirasi serta mendorong lahirnya ibadah dan moral.

Selanjutnya Menurut Danah zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ

¹⁷. Agus Nggermanto, *Quantum Quotient, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*, (Bandung; Nuansa, Cet. Ke-7, 2008), h. 117

¹⁸. *Ibid.*

dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.¹⁹

Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang paling tinggi bahwa kecerdasan inilah yang dipandang berperan memfungsikan dari kecerdasan Intelektual dan Emosional. Kebutuhan akan kecerdasan spiritual adalah kebutuhan dan mempertahankan keyakinan, memenuhi kewajiban agama serta untuk menyeimbangkan kemampuan IQ dan EQ yang dimiliki seseorang sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia yang seutuhnya.

Menurut pendapat lain kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah SWT. Sedangkan sudarsono mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan yang menghasilkan karya kreatif dalam berbagai kehidupan karena upaya manusia yang suci bertemu dengan inspirasi illahi.²⁰

Dari kutipan di atas dapat penulis pahami bahwa Kecerdasan spiritual lebih difokuskan kepada

¹⁹. Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Agra, Cet. Ke-1, 2001), h. 57

²⁰. *Ibid.*

perubahan-perubahan yang membantu orang kepada kebaikan sehingga dapat memberikan kebahagiaan dan kedamaian jiwa, karena dengan kecerdasan spiritual kita dapat memaknai segala sesuatu sebagai ibadah. Kecerdasan spiritual adalah elemen yang sangat penting mendasar, ia menjadi fondasi makna kehidupan. Tanpa bangunan yang kokoh, kehidupan seseorang akan menjadi hampa dan kosong.

Dari beberapa teori di atas dapatlah dipahami bahwa kecerdasan spiritual remaja adalah kemampuan tindakan yang dilakukan remaja dengan didasari rasa sadar yang digerakkan oleh sikap dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari dengan menjalankan segala apa yang diperintahkan dalam agama dan menjauhi apa yang menjadi larangannya, serta berprinsip hanya karena Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

قُلْ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَن يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah

*untuk Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-An'am (6) : 162)*²¹

Dengan demikian, yang pasti adalah remaja telah memiliki dasar-dasar kemampuan SQ yang dibawanya sejak lahir, untuk mengembangkan kemampuan ini, pendidikan mempunyai peran yang sangat penting. Oleh karena itu, untuk melahirkan manusia yang ber-SQ tinggi dibutuhkan pendidikan yang tidak hanya memperhatikan pengembangan aspek IQ saja, melainkan sekaligus EQ dan SQ. dengan demikian diharapkan akan lahir dari lembaga-lembaga pendidikan remaja yang benar-benar utuh. Untuk itu, sesuai dengan konsep SQ yang ditegaskan oleh Zohar & Marshall serta Ary Ginanjar, pendidikan agama islam nampaknya harus tetap dipertahankan dan ditingkatkan sebagai bagian penting dari program-program pendidikan yang diberikan di sekolah-sekolah, keluarga, maupun masyarakat, betapapun Zohar dan Marshall membantah bahwa SQ sama dengan agama. Tanpa melalui pendidikan agama islam dalam keluarga, mustahil SQ dapat berkembang dengan baik dalam diri anak remaja.²²

Dengan demikian berarti orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Illahiyah sebagai manifestasi dari aktifitasnya dalam kehidupan sehari-

²¹. QS. Al-An'am (6) : 162.

²². Ary Ginanjar, *ESQ*, Cet. 13 (Jakarta: Arga, 2003), h. 71

hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya, sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada di luar jangkauan dirinya yaitu Sang Maha Pencipta dan selalu menyerahkan segala urusan hidupnya hanya kepada Allah SWT.

Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, memenuhi kewajiban agama, serta untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang, sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya. Untuk keperluan itu Allah mengutus seorang Rasul yaitu Muhammad SAW dan para Ulama sebagai panutan seseorang dalam kehidupan beragama. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya QS. Al Jumu'ah ayat 2 :

وَمَا مَكَّنَّا لِلرَّاسِلِ فِيهِمْ أَنْ يَتَّخِذُ مِنْكُمْ حَرْشًا ۚ لَوْ أَنَّهُمْ فُهِمَ بِهِمْ هَدًى ۖ لَآتَيْنَهُم مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِمْ سُلْطٰنًا ۚ وَلَٰكِن كَذَّبُوا عَنْ آلِهَتِهِمْ كَذِبًا مُّبِينًا ۚ

Artinya: "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya

mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata;” (QS. Al Jumu’ah (62) : 2)²³

Dengan demikian berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis pahami membentuk kecerdasan spiritual adalah usaha dilakukan seseorang untuk membina dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai spiritual (Illahiyah) sebagai bentuk manifestasi (pembuktian) dari aktifitasnya dalam kehidupan sehari-hari (interaksi sosial) dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya, sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan antar sesama dan terhadap kekuatan yang berada di luar jangkauan dirinya yaitu Sang Maha Pencipta.

3) Indikator Kecerdasan Spiritual Remaja

Suara hati adalah kunci dari kecerdasan spiritual, maka seseorang harus menghilangkan belenggu-belenggu hati yang kadang kala hal ini menjadi hati manusia menjadi; buta belenggu hati itu adalah prasangka, prinsip, pengalaman, kepentingan, sudut pandang, membanding dan *literature*.²⁴

Pada saat kita merespon sesuatu maka terlebih dahulu kita harus mengetahui secara mendalam hal tersebut, jangan langsung berprasangka buruk, jika sekiranya belenggu-belenggu tersebut sudah

²³. QS. Al-Jumu’ah(62): 2.

²⁴. Ary Ginanjar Agustian, *ESQ.*, h. 107

mampu mengenal suara hati manusia yang pada dasarnya itu adalah suara hati Tuhan hal tersebut terdapat dalam nilai-nilai 99 *Asmaul Husna* yang sekaligus merupakan sifat-sifat yang dimiliki Allah, sifat-sifat yang sering tiba-tiba muncul dan dirasakan. Bisa beri larangan, peringatan, atau sebaliknya: sebuah keinginan bahkan bimbingan.

Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS. Al-A'raf (7) : 172)²⁵

Ketika jiwa manusia mengagguk, mengakui Allah sebagai Tuhannya, maka saat itulah sifat-sifat Tuhan yang suci dan mulia akan mengemuka dan memancar dan dari sinilah dasar pijakan kecerdasan spiritual. Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya dan akan

²⁵. QS. Al-Araf (7): 172.

menjauhi segala kemungkinan dan sifat yang merusak kepada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ ۚ وَلَهُمْ لُزُومٌ مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۚ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ ۚ وَلَهُمْ لُزُومٌ مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۚ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ ۚ وَلَهُمْ لُزُومٌ مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۚ

Artinya: dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah (9) : 71)²⁶

Bentuk-bentuk sifat kecerdasan spiritual diambil dari 99 *Asmaul Husna* yang harus dijunjung tinggi sebagai bentuk pengabdian manusia kepada sifat Allah yakni meliputi sifat jujur, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, adil, *visioner*, dan peduli. Ketujuh sifat inilah yang harus dijadikan *values* atau nilai, dimana akan memberikan "*meaning*" atau nilai bagi yang melaksanakannya, disamping nilai-nilai lainnya yang berjumlah 99 sebagai sumber pengabdian.²⁷

²⁶. QS. At-Taubah (9): 71.

²⁷. Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan.*, h. 9

Dari kutipan di atas dapat penulis pahami bahwa indicator seorang remaja yang memiliki kecerdasan spiritual adalah mampu menerapkan kedisiplinan, jujur, tanggung jawab, percaya diri, berakhlak baik dan patuh kepada orang tua serta menjalankan shalat lima waktu dengan tepat waktu.

4) Fungsi kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah landasan yang sangat diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan otak, kecerdasan emosional secara efektif, bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi kita.

Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan memiliki kecerdasan yang kuat dengan Allah SWT, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia karena dibantu oleh Allah SWT yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.

وَمَنْ كَانَ يُؤْتِي مِثْرًا مِّمَّا كَسَبَ سَنَاءً يُغِيثُهَا وَيُؤْتِي مِثْرًا مِّمَّا كَسَبَ سَنَاءً يُغِيثُهَا
وَمَنْ كَانَ يُؤْتِي مِثْرًا مِّمَّا كَسَبَ سَنَاءً يُغِيثُهَا وَيُؤْتِي مِثْرًا مِّمَّا كَسَبَ سَنَاءً يُغِيثُهَا

Artinya: siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata:

"Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?". (QS. Fushilat (41) : 33)²⁸

Kecerdasan spiritual lebih difokuskan kepada perubahan-perubahan yang membantu orang kepada kebaikan sehingga dapat memberikan kebahagiaan dan kedamaian jiwa, karena dengan kecerdasan spiritual kita dapat memaknai segala sesuatu sebagai ibadah. Kecerdasan spiritual adalah elemen yang sangat penting mendasar, ia menjadi fondasi makna kehidupan. Tanpa bangunan yang kokoh, kehidupan seseorang akan menjadi hampa dan kosong.

Kecerdasan spiritual adalah elemen yang sangat penting dan mendasar, ia menjadi fondasi makna kehidupan. Tanpa bangunan spiritual yang kokoh, kehidupan seseorang menjadi hampa, kosong, limbung, bahkan bagaikan penjara. Ia menghabiskan waktu dengan sia-sia dan tanpa makna. Bagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى الْفِتْنَةِ أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى الضَّلَالَةِ

²⁸. QS. Fushilat (41) : 33.

*Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Ad-Dzariyat (51) : 56)*²⁹

Manusia ciptaka untuk menyembah Allah berarti tunduk, takut, dan syukur, taat dan cinta kepada-Nya. Selain itu menyembah Allah juga berarti mementingkan Allah dan mencari penerimaan hanya dari Allah. Jika kita mulai menyekutukan-Nya dengan segala kesenangan dunia maka tunggulah sampai keputusan Allah SWT datang. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang sangat penting atau diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, sehingga dapat memberikan kebahagiaan dan kedamaian jiwa, karena dengan kecerdasan spiritual kita dapat memaknai segala sesuatu sebagai ibadah lebih kepada pengabdian kepada Tuhan dan jika kehidupan tanpa kecerdasan spiritual yang kokoh kehidupan seseorang menjadi kosong, hampa, dan sia-sia.

5) Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual.

²⁹. QS. Ad-Dzariyat (51) : 56.

Dalam upaya pencerdasan secara spiritual ada beberapa aspek pendidikan yang urgen dan harus diperhatikan secara cermat yang meliputi tiga aspek.

- a) Ta'limul Ayat (membacakan ayat-ayat atau tanda-tanda Allah).
- b) Ta'limul Kitab Wal Hikmah (mengajarkan al-kitab dan hikmah) maksud dari pernyataan tersebut adalah mengkaji dan mengapresiasi ayat-ayat Al-Qur'an serta hikmah.
- c) Tazkiyatun Nafs. Dengan usaha memperbanyak ibadah-ibadah (ibadah shalat fardlu maupun sunah) dan menjaga integritas moral. Ketiga hal tersebut merupakan misi pencerdasan rosulallah SAW.³⁰

Selain hal yang dipaparkan diatas dalam upaya pencerdasan ruhani atau kecerdasan spiritual, maka rosulallah juga memberikan penjelasan dalam upaya pencerdasan spiritual yaitu dengan psikoterapi Rosulallah SAW adalah sebagai berikut:

- a) Psikoterapi dengan iman. Iman merupakan sumber ketenangan batin dan keselamatan kehidupan.
- b) Psikoterapi dengan ibadah. Dengan beribadah maka akan kedamaian jiwa dan ketenangan hati.
- c) Psikoterapi melalui shalat. Dengan melaksanakan shalat secara konsisten dan penuh kesabaran disertai keikhlasan, maka akan mendatangkan ketenangan, kedamaian jiwa, memberikan energi yang luar biasa yang dapat membantu menyembuhkan segala penyakit fisik dan jiwa.
- d) Psikoterapi melalui puasa, haji, berzikir, dan berdo'a. Maka akan mendatangkan berbagai kemudahan dan keberkahan dalam kehidupan di dunia dan menimbulkan ketenangan, kedamaian jiwa.³¹

Dari uraian diatas maka dapat dijelaskan bahwasanya dengan mengisi kehidupan dengan sifat-sifat terpuji dan mengosongkan hati

³⁰. Suharsono, *Mencerdaskan anak*. Cet. Ke- 2 (Depok, Inisiasi, 2002), h.123

³¹. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ Dari Sunah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, Cet.4, 2003) h.100-119

dengan akhlak tercela maka akan tercapai atau terwujudnya kepribadian dalam rangka mewujudkan insan kamil yang bernafaskan Islam. Sehingga bila seseorang mau merenung tentang makna kehidupan, maka disana selalu ada nilai Maha. Sekali berpikir Maha, maka seluruh bagian otak akan merasa tersentuh, seluruh bagian kalbu akan bergetar dan semua bagian otak dan kalbu siap berkontribusi dalam berfikir. Dengan kesiapan seluruh bagian otak dan kalbu, maka kecerdasan spiritual merupakan pangkat dan melandasi kecerdasan-kecerdasan lainnya.

b. Remaja

1) Pengertian Remaja

Remaja adalah suatu tahap perkembangan jiwa manusia yang merupakan masa perpindahan (transisi) dari tahap kanak-kanak ke dewasa.

Ada sebuah pendapat yang menyatakan bahwa Remaja adalah masa transisi atau masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikis.³²

Secara fisik, remaja telah mengalami kematangan pertumbuhan fungsi seksual sehingga perkembangan dorongan seksual juga semakin kuat. Artinya, remaja perlu menyesuaikan penyaluran kebutuhan seksualnya dalam batas-batas penerimaan lingkungan

³². Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Refika Aditama, Cet. Ke-2, 2009), h.28

sosialnya sehingga terbebas dari kecemasan psikoseksual, tapi juga tidak melanggar nilai-nilai norma masyarakat dan agama.³³

Dari beberapa pendapat diatas dapat penulis pahami bahwa masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Dan masa remaja juga merupakan masa seseorang mencari jati dirinya dengan berbagai macam cara, tingkah laku, sikap, yang kadang – kadang bila tidak dapat dikontrol dan dikendalikan akan menjerumus pada suatu hal yang negative. Dalam masa ini, remaja merasa bukan kanak-kanak lagi, tetapi dia belum bisa memikul tanggung jawab seperti halnya orang dewasa. Hal ini mengakibatkan kegoncangan atau ketidakstabilan pada remaja yang tampak pada tingkah laku sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Sedangkan dalam ajaran agama islam istilah remaja tidak dikenal secara khusus, karena memang belum jelas penjelasannya, begitu juga batasan usia remaja yang dikenal adalah baligh. Dalam bahasa arab pengertian remaja dapat dikategorikan pada ((شباب)) dan ((فتي)) yang artinya pemuda. “pertumbuhan akal merupakan hal yang abstrak dan berproses sejalan dengan perkembangan waktu sampai batas kesempurnaannya. Sebagai tanda atau batas yang konkret adalah unsure baligh yang memisahkan antara kesempurnaan dan kekurangan akal. Pada saat sampai batas umur itulah taklif mulai berlaku.”³⁴

³³. Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. Ke-6, 2010), h. 179

³⁴. Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam.*, (Jakarta: Rajawali, Cet. Ke- 2, 2008), h. 91

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak ketahap dewasa. remaja yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan psikologis, biologis, dan sosial ekonomi, yang terkadang diwarnai oleh berbagai macam karakter. Baik yang bersifat positif maupun negatif dalam rangka menuju tingkat kecerdasan yang terjadi dalam rentang usia remaja awal antara kira-kira 12 tahun sampai usia 14 tahun.

Remaja merupakan suatu masa dimana individu berkembang dan menunjukkan tanda-tanda skundernya, mengalami perkembangan psikologi dan terjadi suatu peralihan dimana remaja-remaja lebih mandiri. Namun dalam proposal ini, yang penulis maksud adalah remaja awal yaitu dengan usia 12 – 14 tahun.

2) Masa Remaja

a) Masa Pra Pubertas (Usia 12 - 14)

Pra pubertas adalah saat-saat terjadinya kematangan seksual yang sesungguhnya, bersamaan dengan terjadinya perkembangan kelenjar endokrin/kelenjar yang bermuara langsung di dalam saluran darah. Peristiwa kematangan tersebut pada wanita terjadi 1,5 tahun sampai 2 tahun lebih awal daripada pria. Terjadinya kematangan jasmanai bagi wanita biasa ditandai dengan adanya menstruasi pertama. Sedangkan pada pria ditandai dengan kepuasan seksual.

Perkembangan lainnya pada masa pra pubertas ini adalah munculnya perasaan-perasaan negative pada diri anak, sehingga masa ini ada yang menyebutkan sebagai masa negative. Anak mulai timbul keinginan untuk melepaskan diri dari kekuasaan orang tua, ia tidak mau tunduk lagi segala perintah. Semuanya terasa ingin ditolak, ini bukan berarti anak mau bebas sepenuhnya, tetapi anak bebas dari anggapan bahwa ia sebagai anak-anak ingin menyamakan statusnya dengan orang dewasa.

Perasaan negative yang dialami adalah:

1. Ingin selalu menentang lingkungan

2. Tidak senang dan gelisah
3. Menarik diri dari masyarakat
4. Kurang dan suka bekerja
5. Kebutuhan untuk tidur semakin besar
6. Putus asa dan lain-lain.

b) Masa Pubertas (Usia 14 – 18 Tahun)

Masa pubertas adalah masa dimana anak mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya serta mencari pedoman hidup untuk bekal kehidupan mendatang. Tanda-tanda masa pubertas ini ada tiga aktivitas yakni:

- (a) Menemukan aku
- (b) Pertumbuhan pedoman kehidupan
- (c) Memasukkan diri pada kegiatan kemasyarakatan

Pada kegiatan pencarian pedoman hidup, anak puber sudah mulai aktif dan menerima akan norma-norma susila juga norma-norma agama dan estetika.

c) Masa Adoleson (Usia 18 – 21 Tahun)

Masa adoleson adalah masa anak atau remaja sudah dapat mengetahui kondisi dirinya, ia sudah mulai membuat kehidupan serta sudah mulai mamilih dan menentukan jalan hidup yang dikehendaki. Sifat-sifat adoleson, dapat diungkapkan antara lain:

- (a) Menunjukkan timbulnya sikap positif dalam menentukan system nilai yang ada.
- (b) Menunjukkan adanya ketenangan dan keseimbangan di dalam kehidupan.
- (c) Ia mulai memiliki rencana hidup yang jelas dan mapan.³⁵

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan masa remaja adalah masa penuh dengan kesenangan dan gejolak jiwa untuk pertumbuhan dan perubahan yang mereka alami untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

3) Karakter Keberagamaan Remaja

Kepercayaan agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan-kegoncangan

³⁵. Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-1, 2005), h. 121-125

kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang menjadi berkurang yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang-kadang malas. Penghayatan rohaniyahnya cenderung was-was sehingga muncul keengganan dan kemalasan untuk melakukan berbagai kegiatan ritual (ibadah shalat) yang selama ini dilakukan dengan penuh kepatuhan.³⁶

Semua perubahan jasmani cepat itu menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran, bahwa kepercayaan kepada agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan karena ia kecewa terhadap dirinya. Maka kepercayaan remaja kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang menjadi ragu dan berkurang. Yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas perasaannya kepada Tuhan tergantung pada perasaan emosi yang sedang dialami, kadang-kadang ia merasa sangat membutuhkan Tuhan, terutama ketika mereka menghadapi bahaya, takut akan gagal atau merasa dosa. Tapi kadang-kadang ia kurang membutuhkan Tuhan, ketika ia merasa senang, riang dan gembira.³⁷

Dari kutipan di atas dapat penulis pahami bahwa seiringan dengan tumbuh dan berkembang jasmani dalam diri remaja yang semakin cepat sehingga menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran. Bahkan kepercayaan kepada agama yang telah tumbuh sebelumnya mungkin akan mengalami kegoncangan juga. Sehingga akibatnya kepercayaan remaja kepada Tuhan terkadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang akan berkurang dan ragu. Hal ini terlihat pada cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas.

³⁶. Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet ke-5, 2004), h. 205

³⁷. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. Ke-12, 2010), h. 115-116

Terkadang remaja sangat membutuhkan Tuhan ketika ia sedang mengalami bahaya atau musibah, tetapi kadang-kadang remaja merasa kurang membutuhkan Tuhan ketika ia sedang mengalami suatu kebahagiaan atau ketenangan.

2. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Pendidikan Agama Islam dalam keluarga adalah semua aktivitas yang dilakukan keluarga dalam mendidik dan membimbing anaknya berdasarkan ajaran agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan landasan agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut Islam.³⁸

Sedangkan pengertian keluarga dalam buku *nasihat perkawinan dan keluarga* dijelaskan “keluarga merupakan

³⁸. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1981), h. 19

unit masyarakat terkecil yang anggota-anggota keluarganya hidup dan bekerjasama dalam kelompok.³⁹

Pengertian keluarga dalam arti sempit merupakan suatu unit social yang terkecil yang terdiri dari seorang suami dan seorang seorang istri. Dengan kata lain keluarga merupakan perkumpulan yang halal anatar seorang laki-laki dan perempuan yang bersifat terus menerus dimana yang satu merasa tentram dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarkat.⁴⁰

Keluarga merupakan suatu unit terkecil dalam masyarakat sekurang-kurangnya terdiri dari suami dan istri sebagai anggota inti yang telah diikat oleh tali perkawinan dimana yang satu merasa tentram dengan yang lain juga berikut anak-anak yang lahir dari perkawinan.

Dari kutipan di atas dapat penulis pahami bahwa Pendidikan Agama Islam dalam keluarga adalah rangkaian usaha untuk memberikan bimbingan dan arahan terhadap prestasi anak yang berupa kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan belajar (pengaruh luar) yang dilakukan oleh orang tua hingga mengalami perubahan didalam kehidupan sesuai dengan ajaran islam dan orang tua harus memegang dasar-dasar metode mendidik anak antara lain:

1) Keteladanan yang baik

³⁹. Syamsul Bahri Yunus, *Nasihat Perkawinan dan Kelurga*, (Jakarta: Pusaka Antara, Cet-1, 1996), h. 15

⁴⁰. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1999), h. 346

- 2) Waktu yang tepat untuk memberikan bimbingan
- 3) Bersikap adil dan sama terhadap sesama anak
- 4) Memenuhi hak-hak anak
- 5) Mendo'akan anak
- 6) Membantu anak untuk berbuat baik dan patuh
- 7) Jangan mencela.⁴¹

b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

1) Dasar Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Dasar pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan atau diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril. Di dalamnya terkandung ajaran yang benar dan sebagai sumber yang benar dengan kebenarannya tersebut maka pendidikan agama Islam bersumber dari:

a) Al-Qur'an Sebagai firman Allah SWT yang berbunyi:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
.....

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka . ." (QS. At-Tahriim (66) : 6)⁴²

⁴¹. Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Arafah, Cet. Ke-2, 2004), h. 456

⁴². QS. At-Tahriim (66) : 6.

□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□

Setiap keluarga merupakan kesatuan hidup yang terkecil dari masyarakat mempunyai tanggung jawab sepenuhnya untuk memberikan bimbingan agama islam kepada anak-anaknya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b) Al-hadist dan aS-sunnah adalah perkataan, perbuatan dan takrir rasulullah SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ اِلَّا يُوْلَدُ

⁴³. QS. As-Syu'ara (26) : 214.

عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ وَيُشْرِكَانِهِ

Artinya: “Dari Abu Hurairah Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: tidak seorang pun bayi yang baru lahir melainkan dalam keadaan suci, maka kedua orangtualah yang menyebabkan anak itu menjadi Yahudi dan musyik”. (H.R Muslim)⁴⁴

Orangtua berperan penting dalam membimbing kehidupan anaknya, karena baik buruknya kecerdasan spiritual anak sangat tergantung dari pendidikan yang diberikan oleh orangtuanya. Dengan demikian jelaslah bahwa sebagai dasar dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadist, dimana keduanya adalah merupakan pedoman hidup bagi umat islam dalam kehidupan dunia sampai akhirat.

2) Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁴⁵

⁴⁴. Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Surabaya: Syarikat 'Alawi, Juz II), h. 134

⁴⁵. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. 4, 2005), h. 21

Pendapat di atas mengenai tujuan pendidikan agama Islam dalam keluarga, karena hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي ۚ

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Ad-Dzariyat (51): 56)⁴⁶

Disamping itu pendidikan agama untuk anak remaja hendaknya di arahkan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan melaksanakan ajaran agama Islam, sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذْهُ وَمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ فَلْيُفْسِدْ فِي الْأَرْضِ مَذْحِجًا ۚ وَلَا تَمْسَسْكُمْ أَسْوَاقُهُمْ يُفْجَرُونَ وَهُمْ هُمْ الْمُفْسِدُونَ ۚ

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashas (28): 77)⁴⁷

⁴⁶. QS. Ad-Dzariyat (51) : 56.

⁴⁷. QS. Al-Qashas (28) : 77.

Dari Uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah agar terciptanya manusia yang bertaqwa kepada Tuhan agar dapat bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

c. Metode Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Diantara metode pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga muslim yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan adalah pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan perhatian, pendidikan dengan memberikan hukuman.⁴⁸

1) Pendidikan Agama Islam dengan Keteladanan

Keteladanan dalam membimbing dan mendidik anak adalah suatu metode yang efektif, yang dapat meyakinkan suatu keberprestasian dalam membentuk anak yang bermoral, spiritual, dan social. Hal ini karena pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak, dengan demikian orangtua perlu memberi contoh atau keteladanan kepada anak-anaknya untuk mencapai perkembangan perilaku atau akhlaknya.

⁴⁸. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 1

Keteladanan menjadi factor penting dalam hal baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama maka anak tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia. Jika pendidik atau orangtua bohong, durhaka, kikir, penakut dan hina, maka anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.⁴⁹

Dari pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa keteladanan yang baik akan memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak sebab anak banyak meniru kedua orangtuanya, bahkan keduanya bisa membentuk karakter anak. Rasulullah saw sendiri mendorong kedua orangtua agar menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka terutama berkenaan dengan akhlak kejujuran di dalam bergaul dengan anak-anak. Anak-anak akan selalu memperhatikan dan mengawasi perilaku orang-orang dewasa, mereka akan mencontoh orang-orang dewasa itu, jika anak-anak itu mendapati kedua orangtua mereka berperilaku jujur, maka mereka akan tumbuh di atas kejujuran. Demikian juga hal-hal lainnya.

2) Pendidikan Agama Islam dengan Adat Kebiasaan

Masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan di dalam syari'at islam, bahwa sang anak diciptakan

⁴⁹. *Ibid.*, h. 36

dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah. Yang dimaksud fitrah adalah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri agama yaitu agama tauhid. Jika ada manusia yang tidak memiliki agama tauhid maka hal itu tidaklah wajar, yang mungkin akibat pengaruh lingkungan.

“pendidikan dengan mengajarkan dan pembiasaan adalah pilar terkuat untuk mendidik dan metode paling efektif dalam membentuk anak dan meluruskan anaknya”.⁵⁰

Di dalam tanggung jawab mendidik anak dengan menerapkan metode pembiasaan ini, memerlukan curahan perhatian sepenuhnya kepada pendidikan Islam, secara tekun, tabah dan berhati sabar agar mereka dapat menyaksikan dalam waktu dekat buah hati mereka menjadi para da’l penyebar risalah Islam, menjadi ahli-ahli dalam memperbaiki kerusakan moral masyarakat, mejadi pemuda-pemuda dan tentara-tentara jihad yang siap memperjuangkan Islam.

3) Pendidikan Agama Islam dengan Nasihat

⁵⁰. *Ibid.*, h. 64

“Nasihat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, dan mendorongnya pada pada situasi luhur dan menghiasinya dengan akhlak mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip islam”⁵¹

00000000 000000 0000000000 0000000000 0000000 0000000000 0000000000 00
 0000000000 00000000 0 00000 000000000000 0000000000 0000000000 00000000 000000

Berdasarkan firman Allah dan uraian di atas maka
t kita ketahui bahwa membina anak dengan

52. QS. Luqman (31) : 13

nasihat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam mencapai tujuan. Metode ini akan membantu orang tua dalam mewujudkan tanggung jawabnya kepada anak.

Pemberi nasihat seharusnya orang yang berwibawa dimata anak. Dan pemberi nasihat dala keluarga tentunya orang tuanya sendiri selaku pendidik bagi anak. Anak akan mendengarkan nasihat tersebut, apabila pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik.

Nasihat yang berpengaruh, membuka jalanya kedalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Setiap anak remaja selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan itu biasanya tidak tetap. Dan oleh Karena itu kata-kata atau nasihat harus diulang-ulang. Nasihat akan berhasil atau mempengaruhi jiwa anak, tatkala orang tua mampu memberikan keadaan yang baik.

Nasihat juga harus diberikan sesering mungkin kepada anak remaja sebab anak sudah bersosial dengan teman sebayanya. Agar apa-apa yang telah

diberikan dalam keluarganya tidak mudah luntur atau berpengaruh dengan lingkungan barunya.

4) Pendidikan Agama Islam dengan Perhatian

Di samping bentuk-bentuk tanggung jawaban orangtua membina anak dengan keteladanan, pembiasaan, dan nasihat maka orangtua juga bertanggung jawab membina anak dengan memberikan perhatian, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan yang lebih luas.

“Pembinaan anak dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti tentang perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan social, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya prestasi ilmiah”.⁵³

Kegiatan pembinaan terhadap anak dengan perhatian merupakan asas terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh yang menunaikan hak setiap orang yang memiliki hak kehidupan termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban seorang sempurna. Melalui upaya tersebut diharapkan akan tercipta muslim yang hakiki, seperti batu pertama untuk membangun fondasi Islam yang kokoh. Dengan demikian terwujudnya kemuliaan Islam

⁵³. Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam.*, h. 35

dan dengan mengamalkan dirinya akan berdiri dakwah Islamiah yang kokoh.

5) Pendidikan Agama Islam dengan Hukuman

Selain bentuk-bentuk tanggung jawab orang tua mendidik dengan keteladanan, pembiasaan, dan nasihat, serta perhatian maka orangtua juga bertanggung jawab membina anak dengan pemberian hukuman. Dengan diberikan hukuman diharapkan anak akan jera dan tidak akan mengulangi lagi perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

Hukuman diberikan apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik, apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran islam. Sebab hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar. Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diberikan. Karena ada orang dengan teladan dan nasihat saja sudah cukup, tidak memerlukan hukuman. Tetapi pribadi manusia tidak sama seluruhnya.

Diantara cara-cara yang praktis yang patut digunakan keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak remaja yaitu sebagai berikut:

- a) Memberi tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah SWT dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
- b) Membiasakan mereka menunaikan syair-syair agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukan dengan kemauan sendiri dan merasa tentram sebab mereka melakukannya.
- c) Menyiapkan suasana agama dan spiritual di rumah dimana mereka berada.
- d) Membimbing membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah SWT dan makhluk-makhluk untuk menjadi bukti kehalusan system ciptaan itu dan atas wujud dan keagungan-Nya.
- e) Menggalakan mereka ikut serta dalam aktivitas-aktivitas agama dan lain-lain lagi cara-cara lain.⁵⁴

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat beberapa metode pendidikan agama Islam dalam keluarga yang digunakan khususnya dalam menumbuhkan kesadaran beribadah pada remaja, dalam hal ini keluarga atau orang tua harus dapat memilih metode yang tepat, sehingga dapat secara efektif menuju objek sasaran pendidikan yaitu remaja. Sehingga dengan

⁵⁴. Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rif, Cet. Ke-3 , 1993), h. 372.

kesadarannya sendiri remaja dapat mengamalkan segala sesuatu berdasarkan ibadah.

d. Peranan, Fungsi, dan Tanggung Jawab Keluarga

1) Peranan keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak, perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama social budaya yang diberikannya merupakan factor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.⁵⁵

Peranan keluarga sangat penting dalam usaha menumbuhkembangkan kepribadian anak, hal ini ditunjukkan dengan orang tua selalu mencurahkan cinta dan kasih sayangnya, memberikan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik itu dari segi agama maupun social budaya.

2) Fungsi keluarga

Orangtua merupakan kepala keluarga atau pemimpin dalam keluarga, orangtua memberikan hak

⁵⁵. Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anaka dan Remaja*, , (Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet. Ke-5, 2004), h. 37

dan kewajiban terhadap anak-anaknya, sesuai dengan peranannya dalam keluarga. Orangtua merupakan pemimpin yang harus membina, membimbing, melindungi, member nafkah dan menyelamatkan keluarga dari gangguan baik lahir maupun batin.

Dari sudut pandang sosiologis fungsi keluarga dapat diklasifikasikan ke dalam fungsi-fungsi sebagai berikut: fungsi biologis, fungsi ekonomis, fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi, fungsi perlindungan, fungsi rekreatif, fungsi agama.⁵⁶

Tanggung jawab orangtua dalam pendidikan agama Islam adalah:

- a) Memelihara dan membesarkan anak, ini adalah paling sederhana dari tanggung jawab setiap orangtua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b) Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c) Memberi pelajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dicapai.

⁵⁶. *Ibid.*, h. 39-41

- d) Membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan manusia.⁵⁷

Dapat penulis simpulkan bahwa tanggung jawab keluarga harus bisa melindungi, memberi ilmu atau pelajaran pengetahuan dan kecakapan anak semakin luas dan harus dapat membahagiakan anak baik di dunia maupun diakhirat.

3. Hubungan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Kecerdasan Spiritual

Pendidikan identitas anak menurut islam dimulai sejak seorang anak masih berada dalam kandungan. Dalam hal ini pendidikan agama Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga sebagai wadah yang akan mendidik anak sampai pada usia tertentu. Setelah terbentuknya keluarga muslim yang memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh Allah SWT dan keluarga tersebut siap untuk mendapatkan keturunan, beberapa pedoman petunjuk yang membantu terciptanya kehidupan sakinah juga telah dijelaskan melalui kitab suci Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan bahwa keluarga adalah wadah pertama yang juga utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

⁵⁷. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke- 9. 2011), h. 38

Pendidikan dalam keluarga jika dilakukan dengan baik terencana maka perilaku anak pun akan menjadi baik. Apabila dalam system pendidikan agama Islam dikenal dengan system tauladan. Hal ini tentu merupakan suatu yang baik jika anak-anak dalam sebuah keluarga dapat mencontoh kehidupan orang-orang dewasa atau orangtuanya, dan sebagai orang tua atau orang yang lebih dewasa harus dapat memberikan contoh yang baik sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Pendidikan agama Islam yang dimulai sejak dini dapat dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, hal ini sebagaimana dijelaskan bahwa orangtua adalah pendidik pertama terutama dalam penanaman keimanan bagi anaknya.

Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan serta mampu mensinergikan IQ dan SQ secara komprehensif.

Hubungan pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kecerdasan spiritual sangat mempengaruhi dimana pendidikan agama Islam dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi pertumbuhan dan

perkembangan anak, jika dalam keluarga telah ditanamkan pendidikan Islam dengan baik maka kecerdasan spiritual remaja akan baik karena keluarga terutama orangtua adalah orang pertama yang memberikan contoh atau teladan bagi anak-anaknya.

B. Kerangka Pikir dan Paradigma

1. Kerangka pikir

Kerangka pikir menurut Suharsimi Arikunto adalah “ suatu konsep yang berisikan hubungan-hubungan kausal hipotesis antara variable bebas dan variable terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti”.⁵⁸

Sementara pengertian kerangka berfikir menurut Sumadi Suryabrata adalah “ suatu sistematika berfikir sehingga dengan melihat kerangka yang disajikan akan mudah dimengerti tentang apa yang dilakukan dalam penelitian.”⁵⁹

Dari definisi di atas dapat penulis jelaskan bahwa kerangka berfikir merupakan suatu konsep pemikiran atau penjelasan sementara yangn menghubungkan dua variabel

⁵⁸. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 131

⁵⁹. Sumadi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), h. 61

yang satu dengan yang lainnya, sehingga tujuan dan arah penelitian dapat diketahui dengan jelas.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat penulis sajikan kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pola pendidikan agama Islam yang diberikan oleh orangtua merupakan variabel bebas (X) yang akan memberikan pengaruh terhadap variabel terikat (Y).
- b. Kecerdasan Spiritual merupakan variabel terikat (Y) yang muncul karena adanya variabel bebas.
- c. Apabila pola pendidikan agama Islam yang diberikan oleh orangtua baik dan menggunakan metode-metode yang sesuai dengan ajaran Islam seperti keteladanan, kebiasaan, perhatian, nasehat serta hukuman maka kecerdasan spiritual remaja pun akan baik dan meningkat.

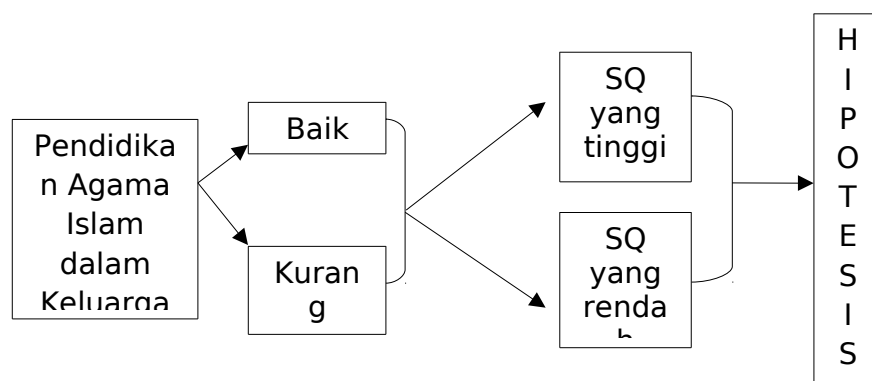
2. Paradigma

Paradigma adalah “suatu cara pandang atau sudut pandang yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengamati suatu gejala sehingga berdasarkan

paradigm tersebut seseorang atau sekelompok orang dapat mengamati gejala yang bersangkutan”.⁶⁰

Dengan demikian paradigm merupakan skema yang sederhana berisi uraian pokok unsure penelitian mengenai hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain yang menunjukkan gejala penelitian, sehingga akan dapat arah penelitian yang jelas.

Uraian di atas, maka dapat digambarkan dalam bentuk paradigma dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Dari paradigm di atas diambil suatu pengertian bahwa pola pendidikan agama Islam yang diberikan keluarga sangat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual remaja.

C. Hipotesis

⁶⁰. Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Research, (Jakarta: Tp, 1996), h. 70

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Hipotesis berarti suatu jawaban sementara dari masalah yang ada dalam penelitian dimana penelitian masih harus membuktikan kebenaran dari dugaan itu kelapangan penelitian. Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha : Ada Hubungan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kecerdasan spiritual remaja di kampung Penumangan Baru RT 06 Kabupaten Tulang Bawang barat Tahun 2015.

Ho : Tidak ada Hubungan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kecerdasan spiritual remaja di kampung Penumangan Baru RT 06 kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2015.

Hipotesis yang penulis ajukan adalah “ Ada Hubungan Antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kecerdasan spiritual remaja di kampung penumangan baru RT 06 kecamatan tulang bawang tengah kabupaten tulang bawangn barat tahun 2015”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain yang tepat dalam mengungkapkan data yang sesuai dengan masalah yang akan dipecahkan sangat menentukan hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Desain penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data.⁶¹ Pada hakikatnya suatu penelitian adalah suatu metode untuk

⁶¹ S.Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke- 9, 2009), h.23

menemukan kebenaran. Penelitian juga merupakan metode pikir secara kritis, sehingga penelitian yang dilakukan benar-benar membawa dampak yang signifikan bagi objek yang diteliti. Desain penelitian menjelaskan tentang jenis, bentuk dan sifat penelitian.⁶²

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu suatu penelitian yang menggunakan pendekatan deduktif varifikatif. pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori atau gagasan para ahli, maupun pemahaman penelitian berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta hipotesis pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) atau penolakan dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan. Dengan kata lain, dalam penelitian kuantitatif peneliti berangkat dari paradigma teoretik yang berupa menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap hipotesis yang diajukan.⁶³

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli maupun pemahaman dari penulis sendiri yang diperoleh dari pengalaman yang kemudian dikembangkan menjadi permasalahan beserta pemecahan yang diajukan untuk memperoleh kebenaran.

Adapun sifat penelitian ini adalah korelatif.

⁶² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (STAIN Jurai Siwo Metro, 2013), h. 45

⁶³ *Ibid.*, h.36

Penelitian yang bersifat korelatif menurut pendapat yang dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata adalah “suatu penelitian yang bertujuan untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan dan sejauh mana hubungan yang ada antara dua variable atau lebih.”⁶⁴

Berdasarkan kutipan di atas, penelitian yang penulis lakukan ini adalah suatu penelitian Kuantitatif yang bersifat korelatif karena penulis ingin mengetahui Hubungan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dengan Kecerdasan Spiritual Remaja Di Kampung Penumangan Baru RT 06 Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2015.

B. Populasi, sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis (subjek).⁶⁵, “populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendak digeneralisasikan”.⁶⁶ Sedangkan menurut pendapat lain Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari

⁶⁴. Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, Cet. Ke- 23, 2012), h. 82

⁶⁵. Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 102

⁶⁶. Sutrisno Hadi, *Metodelogi research*, Cet-9, (Jakarta:Fakultas Psikologi UGM, 2002), h. 70.

objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁶⁷

Jadi yang dimaksud populasi ini adalah seluruh keluarga yang beragama Islam yang mempunyai anak yang berusia 12 - 14 tahun, di Kampung Penumangan Baru RT 06 Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat yang berjumlah 20.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah “sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti”.⁶⁸ Berdasarkan definisi diatas maka penulis dapat menjelaskan bahwa sampel adalah sebagian dari sekelompok yang akan diteliti dan sudah mewakili semua. Untuk mewakili populasi yang telah ditetapkan dalam penelitian ini maka diperlukan sampel sebagai cermin untuk menggambarkan keadaan populasi dan agar lebih mudah dalam pelaksanaan penelitian.

Jadi sampel adalah sebagian dari populasi yang sengaja diambil untuk mewakili keseluruhan populasi dalam penelitian. Kemudian dalam menentukan besarnya sampel, adalah “Apabila subjek kurang dari 100 orang maka diambil semua sehingga penelitiannya penelitian populasi,

⁶⁷. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Cet. Ke-21, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.80

⁶⁸. Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan teknik Penyusunan Skripsi.*, h. 101

selanjutnya jika subjeknya banyak, besar, dapat diambil antara 10 - 15 % atau lebih.”⁶⁹

Berdasarkan pendapat tersebut, untuk mengambil sampel dalam penelitian ini penulis mengambil semua sampel yaitu 20 remaja sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Pengambilan sampel ini “ Apabila responden yang ada pada daerah itu digunakan sebagai sampel penelitian secara keseluruhan maka disebut pengambilan sampel jenuh “. ⁷⁰

Dari uraian tersebut penulis menetapkan sampel dengan menggunakan tehnik sampling jenuh yaitu semua populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian jumlah responden yaitu 20 remaja.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional Variabel merupakan petunjuk bagaimana caranya mengukur suatu variabel. “Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi)”.⁷¹ Variabel adalah “Objek penelitian atau apa yang menjadi titik

⁶⁹. *Ibid.*, h. 107

⁷⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D.*, h. 85

⁷¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian.*, h. 25

perhatian suatu penelitian”.⁷² Sifat-sifat hal yang didefinisikan dalam judul penelitian ini adalah pendidikan agama Islam dalam keluarga dan kecerdasan spiritual remaja. Berdasarkan judul yang penulis ajukan, maka penulis merumuskan definisi operasional variabel sebagai berikut :

1. Variabel bebas

Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendidikan agama Islam dalam Keluarga.

Pendidikan agama islam dalam keluarga adalah suatu usaha orang tua untuk mengarahkan dan membimbing fitrah anak sesuai dengan ajaran agama Islam, adapun indikator yang digunakan untuk mengetahui variable X (Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga) adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan dengan keteladanan, yaitu metode pendidikan yang diterapkan orangtua dengan cara memberikan contoh-contoh (teladan) yang baik bagi anak yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Seperti membimbing dan melatih anak berbuat

^{72.} Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) h. 118

baik kepada orang lain, menolong sesama, dan membimbing anak bersikap santun.

b. Pendidikan dengan pembiasaan, yaitu suatu metode pendidikan yang dilakukan orangtua untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntutan agama Islam, serta membiasakan anak untuk disiplin melakukan ibadah. Maka orangtua membiasakan anak berlaku jujur, ikhlas karena Allah SWT, membiasakan untuk mengucapkan salam ketika masuk rumah.

c. Pendidikan dengan nasihat, yaitu metode pendidikan yang digunakan orangtua untuk memberikan peringatan atau teguran kepada anaknya apabila anak tersebut menyimpang dari hal-hal yang positif menuju ke yang negative. Dengan pemberian nasehat anak akan berpengaruh oleh kata-kata yang memberi petunjuk, nasehat yang memberikan bimbingan, dialog yang menarik hati.

d. Pendidikan dengan perhatian, yaitu metode pendidikan yang digunakan orangtua untuk memberikan perhatian kepada anak agar anak merasa nyaman dan pengendali tingkah laku anak. Seperti orang tua mengawasi

pergaulan anak dan menanamkan sifat-sifat terpuji dan melarang perbuatan tercela.

e. Pendidikan dengan hukuman, yaitu suatu metode pendidikan yang digunakan orangtua memberikan hukuman kepada anaknya ketika ia melakukan kesalahan namun dengan hukuman yang mendidik. Metode hukuman ini sebagai langkah akhir untuk member peringatan bagi anak, member hukuman pada anak harus dengan cara bijaksana, tanpa harus menyakiti fisik maupun psikis, tapi hanya cukup membuat anak jera untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik.

Pendidikan agama Islam dalam keluarga diketahui melalui angket dengan menggunakan item-item pertanyaan yang terdiri dari 15 pertanyaan masing-masing pertanyaan memuat 3 alternatif jawaban yaitu a, b, c. jawaban a diberi skor 3, jawaban b diberi skor 2, dan jawaban c diberi skor 1. Semakin tinggi skor maka pendidikan agama Islam dalam keluarga semakin baik . berdasarkan skor inilah akan diketahui pendidikan agama Islam yang diberikan oleh keluarga kepada remaja.

2. Variabel terikat

Variabel terikat adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecerdasan spiritual remaja yang berusia 12 – 14 tahun.

Kecerdasan spiritual remaja adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap pemikiran, perilaku, dan kegiatan serta kemampuan atau kesadaran sepenuhnya remaja dalam berhubungan dengan Tuhan yang memberikan inspirasi, motivasi, dan kekuatan sehingga termotivasi dalam semua aktivitas hidupnya dalam mencapai keridhoan-Nya. dengan kecerdasan spiritual remaja memiliki akan mampu menerapkan kedisiplinan, jujur, rendah hati, penolong dan berakhlak baik.

Adapun indikator kecerdasan spirituannya baik sebagai berikut : Disiplin dalam melaksanakan ibadah, jujur dalam melakukan ibadah, jujur, penolong, rendah hati, berakhlak baik.

Kecerdasan spiritual remaja diketahui melalui angket dengan menggunakan item-item pertanyaan yang terdiri dari 15 pertanyaan masing-masing pertanyaan memuat 3 alternatif jawaban yaitu a, b, c. jawaban a diberi skor 3,

jawaban b diberi skor 2, dan jawaban c diberi skor 1. Semakin tinggi skor maka kecerdasan spiritual remaja semakin baik. Berdasarkan skor inilah akan diketahui kecerdasan spiritual pada diri remaja.

D. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang akan penulis tempuh dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Angket

Metode angket adalah “rangkaian atau kumpulan pertanyaan yang disusun secara sistematis dalam sebuah daftar pertanyaan, kemudian dikirim kepada responden untuk diisi.”⁷³ Angket atau questionnaire adalah penyelidikan mengenai suatu masalah yang banyak menyangkut kepentingan umum (orang banyak) dengan jalan mengedarkan formulir daftar pertanyaan, diajukan secara tertulis kepada sejumlah subjek untuk mendapatkan jawaban (tanggapan, respon) tertulis seperlunya.⁷⁴

Angket adalah sejumlah daftar pertanyaan yang dibagikan kepada sejumlah responden yang dijadikan sampel dalam penelitian.

Dapat disimpulkan angket adalah cara untuk memperoleh data hasil jawaban responden yang telah disiapkan daftar pertanyaannya. Angket disini untuk mengetahui pola bimbingan atau pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya dan untuk mengetahui kecerdasan remaja.

⁷³. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya, Airlangga University Press, Cet. Ke-1, 2001), Cet. Ke-1, h.130

⁷⁴. Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: CV Mandar Maju, Cet Ke-7, 1996), h. 217.

Menurut jenis cara menjawabnya dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Angket terbuka (*Open ended*) yang memberikan responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri secara bebas.
- b. Angket tertutup (*Closed form*) yang sudah disediakan alternatif jawabannya sehingga responden tinggal memilih.⁷⁵

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan angket jenis *closed form* berbentuk *triple choice*, yaitu responden cukup memberikan tanda (✓) pada salah satu alternative jawaban yang disediakan.

Setiap *item* soal terdiri dari dua alternative jawaban yang memiliki bobot masing-masing pilihan sebagai berikut:

Alternatif A diberi skor 3 (tiga)

Alternatif B diberi skor 2 (dua)

Alternatif C diberi skor 1 (satu)

Dipandang dari segi jawaban yang diberikan ada dua macam yaitu :

- a. *Questioner* langsung yaitu responden menjawab tentang dirinya.
- b. *Questioner* tidak langsung yaitu responden menjawab tentang orang lain.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan bentuk *Questioner* langsung, dan *Questioner* tidak langsung karena pertanyaan yang akan disebarkan tentang Kecerdasan Spiritual remaja akan langsung ditujukan

⁷⁵. Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan teknik Penyusunan Skripsi.*, h. 111

kepada orang yang bersangkutan yaitu remaja, dan angket Pendidikan Agama Islam dalam keluarga tidak langsung ke orang tua tetapi ditujukan ke remaja . Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga dan kecerdasan spiritual remaja di kampung Penumangan Baru kecamatan tulang bawang tengah kabupaten tulang bawang barat.

2. Metode wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog atau Tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara (*interview*) baik secara langsung maupun tak langsung dengan sumber data.⁷⁶

Penulis menggunakan metode interview bebas terpimpin yaitu dengan menyiapkan daftar pertanyaan berupa poin-poin dengan suasana interview bebas atau santai, sehingga terwawancara tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang diwawancara. Metode ini digunakan untuk memperoleh keterangan sejarah berdirinya dan keadaan geografis desa penumangan baru.

3. Metode dokumentasi

^{76.} *Ibid.*, h. 101

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.⁷⁷

Metode dokmentasi ini penulis pergunakan juga untuk mengetahui jumlah keluarga yang beragama islam dan mempunyai anak berusia 12 – 14 tahun.

E. Instrumen Penelitian

1. Rancangan / kisi-kisi instrument

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaanya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diteliti.⁷⁸

Dalam penelitian ini instrument dirancnag dan disusun dengan indicator yang telah ditentukan untuk memperoleh data penelitian menggunakan metode angket atau *questionare*, sedangkan metode wawancara/*intervie*, dan dokumen sebagai metode pendukung.

Ada dua macam kisi-kisi yang harus disusun oleh seorang peneliti sebelum merancang instrumen yaitu:

- a. Kisi-kisi umum adalah kisi-kisi yang dibuat untuk menggambarkan semua variabel yang akan diukur, dilengkapi dengan semua kemungkinan sumber data, semua metode dan instrumen yang mungkin dapat dipakai. Yang termuat dalam kisi-kisi umum ini baru rancangan ideal, tentang apakah semua sumber

⁷⁷. *Ibid.*, h. 112

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, h. 136.

data, metode dan instrumen tetap akan dipakai atau tidak, tergantung dari ketetapan menurut pertimbangan peneliti.

- b. Kisi-kisi khusus yaitu kisi-kisi yang dibuat untuk menggambarkan rancangan butir-butir yang akan disusun untuk semua instrumen.⁷⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka rancangan kisi-kisi instrumen dalam penelitian diperlukan untuk menggambarkan variabel X (Pendidikan Agama Islam dalam keluarga), dan variabel Y (Kecerdasan Spiritual Remaja), dilengkapi dengan data dan metode yang digunakan.

Adapun rancangan kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini dijabarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1
Kisi- kisi Umum Instrumen Penelitian

No	Variabel Penelitian	Sumber Data	Metode	Instrumen
1	Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga	Remaja	Angket Wawancara Dokumentasi	angket Wawancara Dokumentasi
2	Kecerdasan Spiritual Remaja	Remaja	angket Wawancara Dokumentasi	angket Wawancara Dokumentasi

Penulis menyusun sebuah rancangan instrument berupa kisi-kisi, agar dapat menunjukkan Hubungan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kecerdasan spiritual remaja di Kampung Penumangan Baru kecamatan tulang bawang tengah tahun 2015. Adapun kisi-kisi

⁷⁹ *Ibid*, h.136.

angket yang akan penulis gunakan sebagai alat pengumpulan data adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Kisi-Kisi Khusus Instrumen Variabel Penelitian

No	Variabel Penelitian	Indikator	Rencana Pengukuran	No. Item
1	Variabel Bebas (X) Pendidikan agama Islam dalam keluarga	1. Keteladanan, yaitu metode pendidikan yang diterapkan orang tua dengan cara memberikan contoh-contoh (teladan) yang baik bagi anak yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.	1. Cara berperilaku didepan anak 2. Cara-cara orang tua dalam memecahkan masalah 3. Cara memberikan keteladanan	1 – 3
		2. Pembiasaan, yaitu suatu metode pendidikan yang dilakukan orang tua untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntutan agama Islam, serta membeiasakan anak untuk disiplin melakukan ibadah.	1. Pembiasakan disiplin dalam beribadah 2. Pembiasaan bersifat jujur 3. Pembiasaan suka menolong	4 – 6
		3. Nasehat, yaitu metode pendidikan yang digunakan orang tua untuk memberikan peringatan atau teguran kepada anaknya apabila anak tersebut menyimpang dari hal-hal yang positif menuju ke yang negative.	1. Pernah tidaknya orang tua menasehati anak 2. Sikap orang tua dalam menasehati anak dalam hal ibadah. 3. Cara menasehati anak dalam hal berperilaku	7 – 9
		4. Perhatian, yaitu metode pendidikan	1. Perhatian orang tua dalam hal	10 – 12

		yang digunakan orang tua untuk memberikan perhatian kepada anak agar anak merasa nyaman dan pengendali tingkah laku anak.	ibadah 2. Cara orang tua memperhatikan anak 3. Perhatian orang tua dalam hal perkembangan akhlak anak.	
		5. Hukuman, yaitu suatu metode pendidikan yang digunakan orang tua memberikan hukuman kepada anaknya ketika ia melakukan kesalahan namun dengan hukuman yang mendidik	1. Pernah tidaknya orang tua menghukum anak 2. Alasan orang tua menghukum anak 3. Cara orang tua menghukum anak	13 - 15
2	Variabel Terikat (Y) Kecerdasan Spiritual Remaja	1. Disiplin	1. Tepat waktu dalam melaksanakan shalat lima waktu 2. Rajin melaksanakan shalat berjamaah 3. Mematuhi perintah orang tua dan guru di sekolahan.	1 - 3
		2. Jujur	1. Menerapkan sifat jujur. 2. Cara berperilaku dan berbicara 3. Cara menjaga amanah dari orang tua maupun orang lain	4 - 6
		3. Penolong	1. Menolong kepada sesama 2. Membantu pada teman yang kurang mampu 3. Alasan anak menolong sesama	7 - 9
		4. Rendah hati (Tidak	1. Mau	10 -

		sombong)	mendengarkan pendapat, saran juga menerima kritikan dari orang lain 2. Sikap tanggung jawab serta berani mengakui kesalahan dan meminta maaf 3. Sikap menghargai orang lain	12
		5. Berakhlak baik	1. Sikap sopan santun dalam berperilaku 2. Keadaan pertemanan dimasyarakat 3. Cara menjalankan perintah orang tua	13 - 15

2. Pengujian instrument

Pengujian instrumen merupakan skala ukur yang digunakan dalam menentukan instrumen yang akan digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa pengujian instrument merupakan penyaringan dan pengujian item-item instrument yang dibuat oleh peneliti.⁸⁰ Dari pengertian tersebut dimaksudkan bahwa instrumen penelitian yang telah dibuat sebelum digunakan sebagai alat pengumpul data yang sebenarnya perlu diuji coba pada responden lain (diluar responden penelitian), hal ini dimaksudkan untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

⁸⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.*, h. 33

a. Validitas.

Suatu alat pengukur dikatakan valid, jika alat itu mengukur apa yang harus diukur oleh alat itu.⁸¹ Agar penelitian ini dikatakan valid maka alat ukur dapat mengukur apa yang hendak diukur secara tepat, jadi alat ukur tersebut mengandung keterkaitan dengan tujuan penelitian. Pendapat lain mengatakan bahwa “Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengukur data dari variabel yang diteliti secara tepat, jika tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.”⁸²

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa validitas adalah alat ukur yang digunakan untuk mengungkapkan suatu gejala yang sebenarnya, yaitu valid atau tidak valid. Menurut Suharsimi Arikunto ada dua macam validitas sesuai dengan cara pengujiannya yaitu: validitas eksternal yaitu instrument yang dicapai apabila data yang dihasilkan dari instrument tersebut sesuai dengan data dan informasi, sedangkan validitas internal dicapai apabila terdapat kesesuaian antara bagian-bagian instrument dengan instrument secara keseluruhan.

Sesuai dengan pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini alat ukur pengumpulan data yang penulis gunakan adalah validitas internal. Selanjutnya untuk mengukur kemantapan alat ukur atau alat pengumpul

⁸¹ S. Nasution, *Metode Research.*, h. 74

⁸² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, h. 172

data maka validitas sebagai alat ukur sangat diperlukan dalam suatu penelitian agar apa yang akan diteliti benar-benar valid.

Selanjutnya, penulis melakukan uji coba soal angket di Kampung Penumangan Baru Tulang Bawang Barat untuk mengetahui validitas instrument angket yang penulis gunakan. Adapun hasilnya dari ke 15 soal yang penulis uji cobakan semua soalnya tergolong valid. Nilai kevaliditasannya atau korelasi tiap soal antara 0,816 – 0,992. Setelah didapat hasil korelasi perhitungan maka langkah selanjutnya adalah membandingkan kritik korelasi untuk taraf signifikan 5% adalah 0,514, sedangkan taraf signifikan 1% adalah 0,641 sehubungan dengan pertanyaan nomor 1 sampai 15 rata-rata di atas angka kritik, maka angka ini tergolong valid untuk digunakan sebagai alat pengumpul data.

Adapun perhitungan validitas menggunakan rumus :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

b. Reliabilitas Instrumen.

Suatu alat pengukur dikatakan *reliable*, bila alat itu dalam mengukur sesuatu pada waktu yang berlainan tetapi menunjukkan hasil yang sama.⁸³ Reliabilitas dalam penelitian ini dikatakan reabilitas maka suatu standar atau ukuran dimana angket akan dipergunakan dalam suatu penelitian harus mempunyai reliabilitas, artinya angket-angket itu

⁸³ S. Nasution, *Metode Research.*, h.77

mempunyai ketetapan, keajekan atau adanya unsur konstan dalam angket tersebut. Ini berarti angket tersebut tidak mengalami perubahan jawaban apabila diuji coba atau diteskan kepada responden secara terus-menerus. Setelah hasilnya diketahui, maka selanjutnya akan dikonsultasikan dengan kriteria untuk reliabilitas, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, kemudian hasil tersebut dimasukkan ke dalam rumus Spearman Brown, yaitu sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{2 \cdot r \frac{1}{2} \frac{1}{2}}{1 + r \frac{1}{2} \frac{1}{2}}$$

Keterangan :

$r \frac{1}{2} \frac{1}{2}$ = korelasi antara skor-skor setiap belahan tes

r = koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan

Setelah hasilnya diketahui maka selanjutnya akan dikonsultasikan dengan kriteria untuk reliabilitasnya, yaitu:

- Antara 0,800 sampai dengan 1,00 : sangat tinggi
- Antara 0,600 sampai dengan 0,800 : tinggi
- Antara 0,400 sampai dengan 0,600 : cukup
- Antara 0,200 sampai dengan 0,400 : rendah
- Antara 0,00 sampai dengan 0,200 : sangat rendah.⁸⁴

⁸⁴ *Ibid.* h. 75

Berdasarkan perhitungan validitas dan reliabilitas di atas maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur tersebut valid dan reliabel dengan kriteria sangat tinggi sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Didalam memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka langkah penting terakhir nantinya yang akan penulis laksanakan adalah melakukan proses pembahasan dan analisis data.

Analisis data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus *product moment* sebagaimana yang dikemukakan oleh anas Sudjono yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\sum X^2 \sum Y^2}}$$

Keterangan:

R_{xy} : angka indeks korelasi “r” product moment

$\sum x^2$: jumlah deviasi skor X setelah terlebih dahulu dikuadratkan

$\sum y^2$: jumlah deviasi skor Y setelah terlebih dahulu dikuadratkan.

Setelah diperoleh hasil “r” hitung berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut di atas, maka selanjutnya hasil tersebut akan dikonsultasikan dengan harga ktitik r tabel.

Kemudian untuk mengetahui tinggi rendahnya tingkat hubungan yang ada antara variable X dengan variable Y, maka sebagai acuannya kan dipergunakan tabel interpretasi nilai sebagai berikut:

Koofisien Korelasi	Interpretasi
0,00-0,199	Antara variabel X dan Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi sangat lemah / sangat rendah korelasi itu diabaikan
0,20-0,399	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah / rendah
0,40-0,599	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang / cukup
0,60-0,799	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat / kuat
0,80-1,000	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat / sangat kuat

Sumber : Sugiyono, Statistika untuk penelitian, (Bandung: ALFABETA, 2010) h. 231

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Profil Daerah Penelitian

a. Sejarah Berdirinya Kampung Penumangan Baru

Berdasarkan wawancara dengan kepala Kampung Penumangan Baru Kecamatan Tulang Bawang Tengah, diperoleh informasi bahwa kampung Penumangan Baru Kecamatan Tulang Bawang Tengah dibuka pada tahun 1970. Pada tahun 1970 kampung Penumangan Baru keadaannya masih hutan yang ada hanya jalan penjajahan Belanda yaitu jalan yang menghubungkan antara Menggala dengan Panaragan. Kemudian pada tahun 1970 oleh pemerintah dibuat Transos (Transmigrasi Sosial). Didatangkan dengan berbagai penduduk dan berasal dari Jawa Timur, Jawa Tengah. Pada saat itu semua penduduk Transmigrasi mendapatkan jatah tanah, rumah, bahan makanan, pakaian, alat pertanian dan pertukangan. Penduduk transmigrasi dengan penduduk pertama 400 kepala keluarga dengan beraneka ragam agama seperti : Islam, Kristen, dan Hindu.⁸⁵

Berdasarkan keterangan Bapak Wirdani selaku kepala Kampung Penumangan Baru, berdirinya kampung penumangan baru kecamatan tulang bawang tengah

⁸⁵. Dokumentasi Kampung Penumangan Baru Pada Tanggal 23 Juni 2015

kabupaten tulang bawang barat pada tahun 1970, dimana pada saat itu semua penduduk Transmigrasi hanya mendapatkan jatah tanah, rumah, bahan makan, dan pakaian.

Penumangan Baru Kecamatan Tulang Bawang Tengah sudah mengalami beberapa kali pergantian Kepala Desa yaitu mulai tahun 1972 sampai sekarang mengalami pergantian sebelas kali yaitu:

a. Syukurmin	1973 - 1976
b. B.S. Sutopo	1976 - 1980
c. M. Aji Yono	1980 - 1982
d. Harjo Wiyono	1982 - 1992
e. Sudirjo	1992 - 1995
f. Abdul Rasyad	1996 - 1998
g. Nur. M, S.SOS	1998 - 2000
h. Pariyo	2000 - 2006
i. Kamso	2006 - 2013
j. Aris Sutopo	2013 - 2013
k. Wirdani	2013 - sekarang. ⁸⁶

Dari mengalami pergantian Kepala Desa di kampung Penumangan Baru yang kemudian dipimpin oleh Bapak Wirdani sampai sekarang.

b. Keadaan Geografi Kampung Penumangan Baru Kecamatan Tulang Bawang Tengah

⁸⁶ · Dokumentasi Kampung Penumangan Baru Pada Tanggal 23 Juni 2015

Berdasarkan wawancara yang diperoleh Kampung Penumangan Baru merupakan salah satu kampung yang terletak di Kecamatan Tulang Bawang Tengah dengan luas kampung 1000 Ha. Iklim kampung Penumangan Baru sebagaimana desa lain diwilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan. Hal tersebut berpengaruh pada tanam yang ada di kampung Penumangan Baru Kecamatan Tulang Bawang Tengah.

Adapun batas-batas wilayah Kampung Penumangan Baru Kecamatan Tulang Bawang Tengah adalah sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Pager Dewa
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Tirta Kencana
- c) Sebelah Timur berbatasan dengan Kayu Batu
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Penumangan Lama.⁸⁷

Adapun peta Kampung Penumangan Baru Kecamatan Tulang Bawang Tengah, sebagaimana terlampir dalam lampiran.

- c. Keadaan Orbitrasi Kampung Penumangan Baru Kecamatan Tulang Bawang Tengah

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Kampung Penumangan Baru diperoleh informasi bahwa Kampung

⁸⁷. Dokumentasi Kampung Penumangan Baru Pada Tanggal 23 Juni 2015

Penumangan Baru Kecamatan Tulang Bawang Tengah kondisinya cukup strategis, karena tidak terlalu dekat dengan pusat kota, oleh sebab itu perkembangan desa dapat berjalan dengan baik.

Adapun keadaan Orbitrasi desa dapat diketahui sebagai berikut :

- a) Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 9 km
 - b) Jarak dari pusat pemerintahan kota 10 km
 - c) Jarak dari kota/ibu kota kabupaten 10 km
 - d) Jarak dari ibu kota provinsi 132 km.⁸⁸
- d. Keadaan Demografi Kampung Penumangan Baru Kecamatan Tulang Bawang Tengah

Berdasarkan dokumentasi kampung yang diperoleh keterangan bahwa penduduk kampung Penumangan Baru 4197 jiwa. Sedangkan untuk mengetahui keadaan penduduk menurut golongan usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 3
Jumlah Penduduk Kampung Penumangan Baru
Menurut Jenis Kelamin Tahun 2015

N o	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	2140
2	Perempuan	2057

⁸⁸. Dokumentasi Kampung Penumangan Baru Pada Tanggal 23 Juni 2015

	Jumlah Seluruh	4197
	Jumlah kepala keluarga	1159

Sumber: Dokumentasi Kampung Penumangan Baru Kecamatan Tulang Bawang Tengah Tahun 2015

Tabel 4
Jumlah Penduduk Kampung Penumangan Baru Menurut Mata Pencapaian Tahun 2015

No	Mata pencapaian	Jumlah
1	Petani	2906
2	Karya swasta	63
3	Pembantu RT	20
4	Montir	8
5	Pedagang keliling	12
6	Buruh perkebunan	-
7	Pedagang	320
8	Pengangkutan	13
9	PNS	56
10	TNI/Polri	2
11	Pension	-
12	Peternak	682

Sumber: Dokumentasi Kampung Penumangan Baru Kecamatan Tulang Bawang Tengah Tahun 2015

Tabel 5
Jumlah Penduduk Kampung Penumangan Baru Menurut Agama Tahun 2015

No	Agama	Jumlah
1	Islam	4.171
2	Kristen	6
3	Katholik	17
4	Hindu	3
5	Budha	-
	Total	4.197

Sumber: Dokumentasi Kampung Penumangan Baru Kecamatan Tulang Bawang Tengah Tahun 2015

Tabel 6
Jumlah Penduduk Kampung Penumangan Baru
Menurut Usia Tahun 2015

N o	Umur	Jumlah
1	0 - 12 bulan	44
2	>1 - <5 tahun	377
3	>=5 - <7 tahun	261
4	>=7 - <15 tahun	621
5	>15 - 56 tahun	2513
6	56 tahun ke atas	381

Sumber: *Dokumentasi Kampung Penumangan Baru Kecamatan Tulang Bawang Tengah Tahun 2015*

Tabel 7
Jumlah Penduduk Kampung Penumangan Baru
Menurut Lembaga Pendidikan Tahun 2015

N o	Jenis Lembaga Pendidikan	Prasara na	Siswa/Siswi
1	Paud	1	130
2	TK	2	277
3	SD/MI	4	1.141
4	SMP/MTs	3	96
5	SMA/MA	1	39
6	Pondok	-	-
7	TPA	3	105

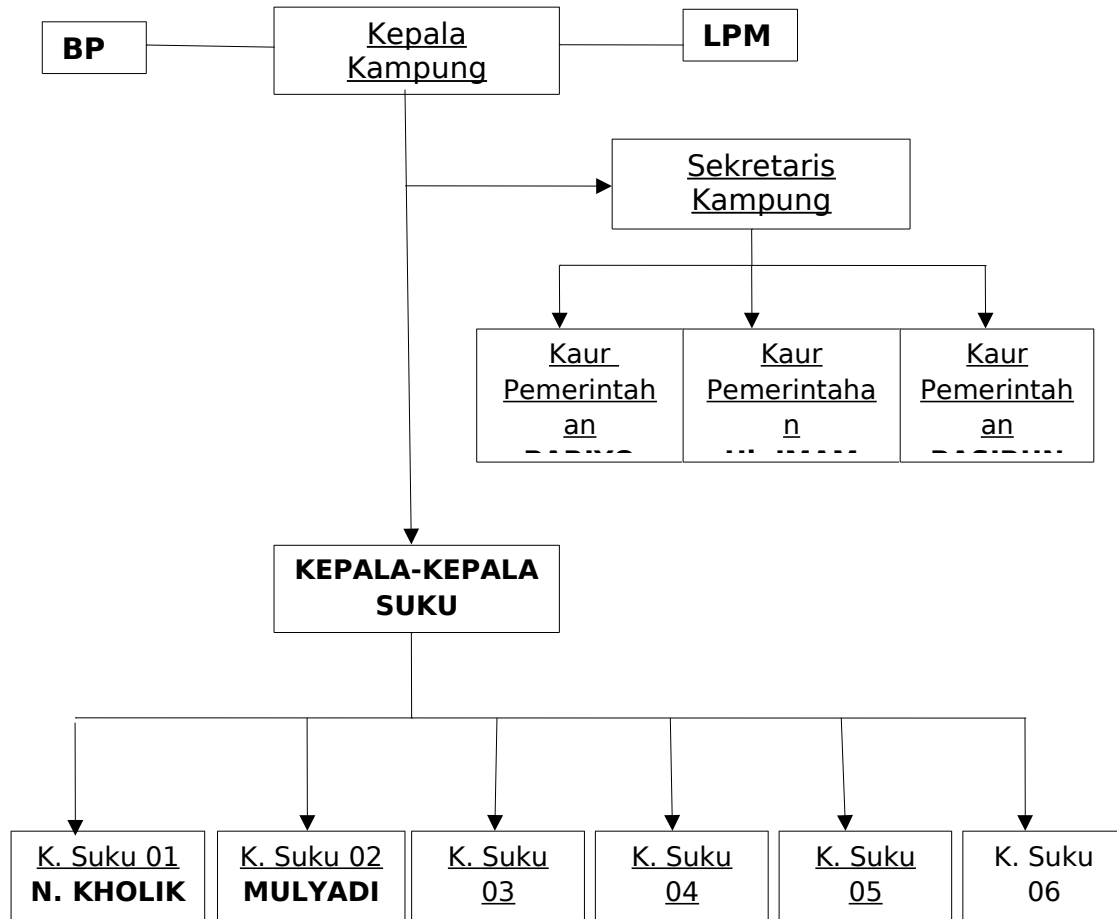
Sumber: *Dokumentasi Kampung Penumangan Baru Kecamatan Tulang Bawang Tengah Tahun 2015*

e. Struktur Pemerintahan Kampung Penumangan Baru

Keberadaan suatu desa bagi kepentingan masyarakat secara luas maka sudah lazim diperlukan adanya seperangkat individu dinamistor dan inovator dalam melaksanakan rutinitas kegiatan kerja sehari-hari. Demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan adapun

bentuk pemerintahan dikampung Penumangan Baru
Kecamatan Tulang Bawang Tengah yaitu:

Bagan Struktur Organisasi Pemerintahan Kampung Penumangan Baru Periode 2013 - 2019



Sumber: Dokumentasi Kampung Penumangan Baru Kecamatan Tulang Bawang Tengah Tahun 2015

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

- a. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga di Kampung
Penumangan Baru Kecamatan Tulang Bawang Tengah

Selanjutnya untuk mengetahui secara umum tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga di kampung penumangan baru kecamatan tulang bawang tengah kabupaten tulang bawang barat, penulis mengadakan penelitian melalui angket tidak langsung yang diajukan kepada remaja yang menjadi sampel penelitian. Selajutnya untuk memperoleh skor dalam angket berdasarkan atas jawaban yang diperoleh dari responden, dimana untuk tiap-tiap item mempunyai skor yaitu: alternative jawaban a diberi skor 3, alternative jawaban b diberi skor 2, alternative jawaban c diberi skor 1.

Kemudian untuk memperoleh data variable penelitian, maka penulis telah mengadakan penelitian langsung kelokasi dengan menggunakan angket dan dokumentasi. Angket ini penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai variable X yaitu tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga. Sedangkan metode dokumentasi akan digunakan untuk memperoleh data jumlah penduduk, data jumlah remaja, sejarah berdirinya kampung penumangan baru, dan struktur kampung penumangan baru. Selanjutnya dengan menggunakan metode angket maka penulis dapat

memperoleh jawaban responden mengenai pendidikan agama Islam dalam keluarga di kampung penumangan baru kecamatan tulang bawang tengah kabupaten tulang bawang barat. Untuk lebih jelasnya dapat diketahui melalui tabel di bawah ini.

Tabel 8
Hasil Skor Angket Tentang Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Di RT 06 Penumangan Baru Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2015

No	Nama Sampel	item angket pendidikan agama Islam dalam keluarga															Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	DAR	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	42
2	SMS	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	41
3	FF	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	41
4	NH	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	40
5	LA	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	42
6	EYS	2	2	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	38
7	AFA	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	39
8	ZN	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	1	1	31
9	EF	2	2	2	1	2	1	2	2	3	3	3	3	2	1	2	31
10	HS	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	40
11	VRU	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
12	RW	3	3	2	2	2	1	2	2	2	3	3	2	3	2	1	33
13	IL	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	1	34
14	WS	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	39
15	AH	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	38
16	ES	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	1	3	37
17	AS	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	1	2	3	2	2	32
18	ZF	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	41
19	VF	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	1	3	37
20	SAP	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	41

Sumber : Data Penyebaran angket pada remaja di RT 06 Kampung Penumangan Baru Kecamatan Tulang Bawang Tengah

Kabupaten Tulang Bawang Barat pada Tanggal 24 Juni 2015

b. Kecerdasan Spiritual Remaja di Kampung Penumangan Baru Kecamatan Tulang Bawang Tengah

Selanjutnya untuk mendapatkan data tentang kecerdasan spiritual remaja maka penulis menggunakan angket langsung yang diajukan kepada remaja yang menjadi sampel penelitian. Selajutnya untuk memperoleh skor dalam angket berdasarkan atas jawaban yang diperoleh dari responden, dimana untuk tiap-tiap item mempunyai skor yaitu: alternative jawaban a diberi skor 3, alternative jawaban b diberi skor 2, alternative jawaban c diberi skor 1.

Kemudian untuk memperoleh data variabel penelitian, maka penulis telah mengadakan penelitian langsung kelokasi dengan menggunakan angket dan dokumentasi. Angket ini penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai variable Y yaitu kecerdasan spiritual remaja. Sedangkan metode dokumentasi akan digunakan untuk memperoleh data jumlah penduduk, data jumlah remaja, sejarah berdirinya kampung penumangan baru, dan struktur kampung penumangan baru. Selanjutnya dengan menggunakan metode angket maka

penulis dapat memperoleh jawaban responden mengenai kecerdasan spiritual remaja di kampung penumangan baru kecamatan tulang bawang tengah kabupaten tulang bawang barat. Untuk lebih jelasnya dapat diketahui melalui tabel di bawah ini.

Tabel 9
Hasil Skor Angket Tentang Kecerdasan Spiritual Remaja Di
RT 06 Penumangan Baru Kecamatan Tulang Bawang Tengah
Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2015

No	Nama Sampel	Item Angket															Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	DAR	2	2	2	1	2	1	2	2	3	3	3	3	2	1	1	30
2	SMS	3	3	2	1	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	1	35
3	FF	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	42
4	NH	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	1	1	1	37
5	LA	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	41
6	EYS	3	3	2	2	2	1	2	2	2	3	3	2	3	2	1	33
7	AFA	3	3	1	1	2	2	3	1	3	3	3	3	3	2	1	34
8	ZN	3	3	1	1	2	3	3	1	3	3	3	3	2	2	1	34
9	EF	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	38
10	HS	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	1	41
11	VRU	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	37
12	RW	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	39
13	IL	3	3	3	3	2	2	3	1	3	3	3	3	3	2	2	39
14	WS	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	1	37
15	AH	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	43
16	ES	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	25
17	AS	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	1	38

18	ZF	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	1	1	38
19	VF	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
20	SAP	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	41

Sumber : Data penyebaran angket pada Remaja RT 06 Kampung Penumangan Baru Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat Tanggal 24 Juni 2015

3. Pengujian Hipotesis

Setelah data-data yang dilakukan dalam penelitian ini terkumpul maka selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis. Proses analisis ini sangat penting dilakukan dalam setiap penelitian, karena dalam analisis data ini data-data yang masih mentah akan diolah dan diberikan interpretasi sehingga hipotesis yang diajukan dapat diuji kebenarannya.

Selanjutnya untuk melakukan pengujian hipotesis ini maka data-data yang telah ada akan dianalisis dan diolah dengan menggunakan rumus product moment. Adapun proses analisis tersebut akan diawali dengan menggabungkan antara data-data variable X tentang Pendidikan agama Islam dalam keluarga dan variable Y tentang Kecerdasan Spiritual Remaja di kampung Penumangan Baru Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Data-data tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 10

Tabel Kerja Untuk Mencari Korelasi antara Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dengan Kecerdasan Spiritual Remaja di RT 06 Kampung Penumangan Baru Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang bawang Barat Tahun 2015

No	Samp el	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	DAR	42	30	1260	1764	900
2	SMS	41	35	1435	1681	1225
3	FF	41	42	1722	1681	1764
4	NH	40	37	1480	1600	1369
5	LA	42	41	1722	1764	1681
6	EYS	38	33	1254	1444	1089
7	AFA	39	34	1326	1521	1156
8	ZN	31	34	1054	961	1156
9	EF	31	38	1178	961	1444
10	HS	40	41	1640	1600	1681
11	VRU	45	37	1665	2025	1369
12	RW	33	39	1287	1089	1521
13	IL	34	39	1326	1156	1521
14	WS	39	37	1443	1521	1369

15	AH	38	43	1634	1444	1849
16	ES	37	25	925	1369	625
17	AS	32	38	1216	1024	1444
18	ZF	41	38	1558	1681	1444
19	VF	39	45	1755	1521	2025
20	SAP	41	41	1681	1681	1681
		Σ=76	Σ=74	Σ=2856	Σ=2948	Σ=283
		4	7	1	8	13

Dari tabel di atas dapat diketahui:

$$N = 20$$

$$X = 764$$

$$Y = 747$$

$$X^2 = 29488$$

$$Y^2 = 28313$$

$$XY = 28561$$

Kemudian dimasukkan kedalam rumus product moment:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{666}}$$

$$r_{xy} = \frac{20 \cdot 28561 - (764)(747)}{\sqrt{[20 \cdot 29488 - (764)^2] \cdot [20 \cdot 28313 - (747)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{571220 - 570708}{\sqrt{[589760 - 583696] \cdot [566260 - 558009]}}$$

$$r_{xy} = \frac{512}{\sqrt{[6064](8251)}}$$

$$r_{xy} = \frac{512}{\sqrt{50034064}}$$

$$r_{xy} = \frac{512}{7073.4760}$$

$$r_{xy} = 0,723$$

Langkah pertama yang penulis lakukan adalah merumuskan terlebih dahulu Hipotesis Alternatif (Ha) dan Hipotesis Nihil (Ho) sebagai berikut:

Ha : Ada Hubungan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dengan Kecerdasan Spiritual Remaja Di Kampung Penumangan Baru Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Ho : Tidak Ada Hubungan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dengan Kecerdasan Spiritual Remaja Di Kampung Penumangan Baru Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Kemudian untuk uji criteria hipotesis di atas maka ditentukan terlebih dahulu Df nya dengan rumus $Df = N - nr = 20 - 2 = 18$. Dari harga r hitung atau perhitungan lebih besar dari r tabel pada $Df = 18$, baik taraf signifikan 5 % maupun taraf signifikan 1 %. Maka hipotesis yang diajukan

diterima, berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan terhadap data yang ada maka di dapat r hitung dalam penelitian ini adalah 0,723.

Berdasarkan hasil pada $Df = 18$, menunjukkan bahwa r tabel untuk taraf signifikan 5 % diperoleh harga 0,468 dan taraf signifikan 1 % diperoleh harga 0,590. Sehingga r hitung lebih besar dari r tabel baik pada taraf signifikan 5 % maupun taraf signifikan 1 %, maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima. Jadi hipotesis ini terbukti ada hubungan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kecerdasan spiritual remaja dikampung penumangan baru kecamatan tulang bawang tengah kabupaten tulang bawang barat tahun 2015.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan pada analisis data terlihat bahwa r hitung yang diperoleh sebesar 0,723. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat hubungan maka dikonsultasikan dengan harga kritik r product moment secara sederhana. Sebagaimana tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 11

Tabel Untuk Memberi Interpretasi Koefisien Korelasi

Koofisien Korelasi	Interpretasi
0,00-0,199	Antara variabel X dan Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi sangat lemah / sangat rendah korelasi itu diabaikan
0,20-0,399	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang rendah
0,40-0,599	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang
0,60-0,799	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat
0,80-1,000	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat

Sumber : Sugiyono, Statistika untuk penelitian, (Bandung: ALFABETA, 2010) h. 231

Berdasarkan hasil pengujian di atas ternyata r_{xy} atau r hitung lebih besar dari r tabel, baik taraf signifikan 5 % maupun 1 %. Sehingga hipotesis yang penulis ajukan diterima, yang berarti ada hubungan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kecerdasan spiritual remaja di kampung penumangan baru kecamatan tulang bawang tengah kabupaten tulang bawang barat. Sedangkan H_0 dalam penelitian ini di tolak. Selanjutnya, jika dilihat dari tabel interpretasi (r) product moment besarnya r_{xy} atau r hitung sebesar 0.723 berada pada

taraf 0,60 – 0,799 berarti antara variable X dan variable Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.

Sesuai dengan latar belakang masalah dan landasan teori dalam penelitian ini, yang mengatakan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, jika dalam keluarga telah ditanamkan pendidikan Islam dengan baik maka kecerdasan spiritual remaja akan baik karena keluarga terutama orang tua adalah orang pertama yang memberikan contoh atau teladan bagi anak-anaknya. Artinya pendidikan agama Islam di dalam keluarga sangat penting sebagai salah satu upaya untuk membentuk dan meningkatkan kecerdasan spiritual pada remaja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang penulis lakukan menerangkan bahwa ada hubungan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kecerdasan spiritual remaja di kampung penumangan baru kecamatan tulang bawang tengah kabupaten tulang bawang barat.

Adanya hubungan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kecerdasan spiritual remaja di kampung penumangan baru kecamatan tulang bawang tengah kabupaten tulang bawang barat, dibuktikan dengan hasil perhitungan data yang menggunakan rumus product moment, setelah dilakukan

perhitungan data menunjukkan hasil bahwa penelitian yang penulis lakukan mempunyai hubungan yang kuat atau tinggi. Hal ini sesuai dengan paparan Abdullah Nashih Ulwah, “Keteladanan menjadi factor penting dalam hal baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama maka anak tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia. Jika pendidik atau orang tua bohong, durhaka, kikir, penakut dan hina, maka anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina”.⁸⁹

Jadi pendidikan agama Islam dalam keluarga merupakan hal yang paling efektif dalam pembentukan kepribadian seorang anak yang sempurna, karena tujuan utama pendidikan pendidikan agama Islam yaitu menjadi seorang anak yang beriman bertaqwa dan sekaligus mampu memfungsikan IQ, EQ, SQ secara sempurna serta membentuk anak menjadi disiplin, rendah hati, berakhlak baik, jujur, dan penolong.

Adapun yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual remaja adalah kemampuan atau kesadaran sepenuhnya remaja dalam berhubungan dengan Tuhan yang memberikan inspirasi, motivasi, dan kekuatan sehingga termanifestasi dalam semua

⁸⁹. Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, (Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam)*, (Semarang: CV Asy-Syifa, Cet 1, 1993), h. 35

aktivitas hidupnya dalam mencapai keridhoan-Nya. dengan kecerdasan spiritual remaja akan mampu menerapkan kedisiplinan, jujur, rendah hati, penolong dengan kesadaran diri dan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan deskripsi pembahasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil dari penelitian yang penulis lakukan ini yang menyatakan ada hubungan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kecerdasan spiritual remaja di kampung penumangan baru kecamatan tulang bawang tengah kabupaten tulang bawang barat diterima karena setelah dibandingkan dengan tabel korelasi ternyata hasil perhitungan yang penulis teliti mempunyai korelasi kuat atau tinggi. Jadi terdapat hubungan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kecerdasan spiritual remaja di kampung penumangan baru kecamatan tulang bawang tengah kabupaten tulang bawang barat tahun 2015.

C. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini telah diupayakan agar sesuai dengan prosedur dan menghasilkan hasil yang akurat, namun dapat diuraikan bahwa masih banyak kekurangan. Maka dalam penelitian ini juga terdapat beberapa keterbatasan dan kelemahan dalam penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Keterbatasan yang penulis miliki dalam hal kemampuan akademik yang berkaitan dengan masalah penelitian.
2. Dalam waktu yang cukup singkat, tentunya permasalahan tersebut tidak diselesaikan dengan sempurna.
3. Adapun begitu luasnya permasalahan dalam penelitian ini maka penelitian hanya terbatas pada remaja yang berusia antara 12 - 14 tahun dan penelitian ini hanya peneliti laksanakan pada RT 06 kampung penumangan baru kecamatan tulang bawang tengah kabupaten tulang bawang barat

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pendidikan Agama Islam dalam keluarga adalah merupakan masalah sangat penting karena tugas keluarga yang dibebankan sangatlah berat tidak hanya cukup dengan memberi makan dan minum saja kepada anak-anaknya, tetapi juga memberi bekal agama untuk keselamatan dunia dan akhirat. Sehingga dalam hal ini pola pendidikan agama Islam yang diberikan orangtua kepada anak sangatlah menentukan terhadap tinggi atau rendahnya kecerdasan spiritual pada anak. Adapun setelah peneliti merumuskan Hipotesis Alternatif (H_a) dan Hipotesis Nihil (H_o) serta menyebarkan angket kepada sampel 20 orang, maka diperoleh data tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga dan kecerdasan spiritual remaja. Dan dari kedua data tersebut, selanjutnya dapat dilakukan analisa data variable atau pengujian hipotesis.

Analisa yang dapat dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada $df = 18$, $r_{xy} = 0,723 > r \text{ tabel} = 0,468$

pada taraf signifikansi 5% dan $r_{xy} = 0,723 > r \text{ tabel} = 0,590$ pada taraf signifikansi 1%, kemudian untuk melihat besar kecilnya hubungan antara kedua variable dalam penelitian ini, maka r_{xy} di atas yaitu sebesar 0,723 untuk dikonsultasikan ke dalam tabel indeks interpretasi “r” product moment. Berdasarkan dari criteria tersebut diketahui nilai 0,723 berada angka antara 0,60 – 0,799 yang artinya menunjukkan tingkat hubungannya kuat dan tinggi, yang berarti H_0 ditolak.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kecerdasan spiritual remaja di RT 06 kampung penumangan baru kecamatan tulang bawang tengah kabupaten tulang bawang barat tahun 2015.

B. Saran

Setelah menyelesaikan pembahasan yang penulis lakukan dalam penelitian ini, maka ada beberapa saran yang ingin penulis ajukan, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada keluarga (orang tua) agar selalu memberikan pola kehidupan beragama yaitu mendidik remaja dengan nilai-nilai islami, agar remaja akan terbiasa menjalankan perintah agama khususnya dalam kecerdasan spiritual remaja.

2. Kepada keluarga (orang tua) untuk selalu memberikan bimbingan dan perhatian, khususnya tentang kecerdasan spiritual remaja misalnya membiasakan untuk disiplin dalam beribadah.
3. Kepada para remaja di RT 06 kampung penumangan baru kecamatan tulang bawang tengah kabupaten tulang bawang barat agar selalu menerapkan kecerdasan spiritualnya yaitu dengan disiplin, jujur, tolong menolong serta mencerminkan jiwa yang taqwa.
4. Kepada para orang tua hendaknya untuk selalu memberikan suri tauladan yang baik kepada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* , Cet. Ke-1 , Jakarta: Agra, 2001.

Agustiani, Hendriati, *Psikologi Perkembangan*, Cet. Ke-2, Bandung: Refika Aditama, 2009.

Ahmadi, Abu & Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Cet. Ke-1, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Ali, Heri Nur, *Pendidikan Agama Islam*, Cet ke-1, Semarang: Asy-syifa, 1993.

Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, Cet. Ke-6, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. Ke-5, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

-----, *Prosedur Penelitian*, Ct. ke-9, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Brata, Sumadi Surya, *Metode Penelitian*, Cet. Ke-23, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. Ke-1, Surabaya, Airlangga University Press, 2001.

Daradjat, Zakiah , *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. Ke-12, Jakarta: Bulan Bintang, 2010.

-----, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke- 9, Jakarta, Bumi Aksara, 2011.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Edi, Zuba, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Cet. Ke- 5, Jakarta: Kencana, 2011.

Hadi, Sutrisno, *Metodelogi research*, Cet. Ke-15, Jakarta:Fakultas Psikologi UGM, 2002.

-----, *Metodologi Research* , jilid 1,Jogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1986.

Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Cet Ke VII, Bandung: CV Mandar Maju, 1996.

Langgulang, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1999.

Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'rif, 1981.

Najati , Utsman, *Belajar EQ dan SQ Dari Sunah Nabi*, Cet.4, Jakarta: Hikmah, 2003.

Nashih Ulwan , Abdullah, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, (Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Cet 1, Semarang: CV Asy-Syifa, 1993.

-----, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet 1, Semarang: CV Asy-Syifa, 1993.

Nggermanto, Agus, *Quantum Quotient, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*, Cet, ke-7, Bandung; Nuansa, 2008.

Muslim, Imam, *Riyadus Shalihin*, Jakarta: Pustaka Amani, Jilid I, 1996.

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, STAIN Jurai Siwo Metro, 2013.

Qutb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, Cet. Ke-3, Bandung: Al-Ma'rif, 1993.

S.Nasution, *Metode Research*, Cet. Ke-9, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Cet. Ke-21, Bandung: Alfabeta, 2011.

Suwaid, Muhammad, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Cet. Ke-2, Solo: Pustaka Arafah, 2004.

Yunus , Syamsul Bahri, *Nasihat Perkawinan dan Keluarga*, Cet-1, Jakarta: Pusaka Antara, 1996.

Yusuf, Syamsu & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling, Cet. Ke-9*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.

-----, *Psikologi Perkembangan Anaka dan Remaja*, Cet. Ke-5, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.

**HUBUNGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA
DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL REMAJA DI KAMPUNG**

**PENUMANGAN BARU KECAMATAN TULANGN BAWANG
TENGAH KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT TAHUN 2015**

OUTLINE

HALAMAN SAMPUL DEPAN

HALAMAN JUDUL

HALAMAN ABSTRAK

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN ORISINILITAS PENELITIAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Pembatasan Masalah
- D. Rumusan Masalah
- E. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- F. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORITIK

- A. Deskripsi Teori

1. Kecerdasan Spiritual Remaja
 - a. kecerdasan Spiritual
 - 1) Sejarah Munculnya Kecerdasan Spiritual
 - 2) Pengertian Kecerdasan Spiritual
 - 3) Indikator Kecerdasan Spiritual
 - 4) Fungsi Kecerdasan Spiritual
 - 5) Aspek kecerdasan Spiritual
 - b. Remaja
 - 1) Pengertian Remaja
 - 2) Masa Remaja
 - 3) Karakteristik Remaja
 2. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga
 - a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga
 - b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga
 - c. Metode Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga
 - d. Peranan, Fungsi, dan Tanggung Jawab Keluarga
 3. Hubungan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Kecerdasan Spiritual Remaja
- B. Hipotesis Penelitian

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Desain Penelitian
- B. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel
- C. Definisi Operasional Variabel
- D. Metode Pengumpulan Data
- E. Instrumen Penelitian
- F. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Deskripsi Data
 1. Profil Daerah Penelitian
 2. Data Variabel Penelitian
 3. Pengujian Hipotesis
- B. Pembahasan

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP